

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN CARA BELAJAR DENGAN
HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS X JURUSAN IPA
DI SMA NEGERI SE-KECAMATAN BUKIT RAYA
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
Mencapai gelar Sarjana Pendidikan**



Diajukan oleh

NURHIDAYATI
NPM. 126511166

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

**SELF-CONCEPT RELATIONSHIPS AND HOW TO LEARN WITH
RESULTS OF BIOLOGICAL LEARNING OF CLASS X STUDENTS
Natural Sciences at the SE-KECAMATAN STATE HIGH SCHOOL, BUKIT
RAYA
YEAR 2017/2018 ACADEMIC YEAR**

NURHIDAYATI

NPM. 126511166

Thesis Study Program Education Biology FKIP Riau Islamic University

Mentor Main : Dr. Sri Amnah.M , Si

Mentor Companion : Independent Ferazona . S.Pd , M.Pd

ABSTRACT

Research this aiming for knowing relationship concept self and way learn with results learn biology students class X of the Natural Sciences Department in the State High School of Bukit Raya District in Year 2017/2018 Teachings . Held on month August to September 2018. Research correlational with data collection using questionnaire , interview and documentation . The sample as many as 136 students. Data analysis uses analysis correlation Pearson Product Moment. For conclusion research to show that (1) not there is a significant relationship between concept self (X 1) with results learn biology (Y) with r count 0.141 on category very Low (2) have a significant relationship between way learn (X2) with results learn biology student (Y) with r count 0.472 on category enough (3) have a significant relationship between concept self (X1) and way learn (X2) with results learn biology students (Y) with r count 0.625 on category strong with contribution concept self and way learn to results learn biology amounting to 39.06%.

Keywords: Concepts Self , How to Learn , Results Learn Biology

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahatullahi wabarakatuh

Bismillahirrohmanirohim, Alhamdulillah puji syukur Penulis ucapkan atas nikmat dan karunia Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Hubungan Konsep Diri dan Cara Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas X di SMP Negeri 1 Siak Hulu Tahun Ajaran 2017/2018”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Biologi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan, dan arahan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya, rasa hormat dan terimakasih kepada ibu Dr. Sri Amnah, M.Si selaku pembimbing utama dan ibu Sepita Ferazona S.Pd, M.Pd selaku pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, dan arahan selama Peneliti melaksanakan penelitian sampai penulisan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini Penulis memperoleh berbagai bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari semua pihak. Oleh karena itu, Penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Prof. Dr. Syafrinaldi, SH,CL., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau, Bapak Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. Sudirman Shomari, M.Ed selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan, Bapak H. Muslim, S.Kar, M.Sn selaku Wakil Akademik Bidang Kemahasiswaan, serta Bapak Kepala

Tata Usaha dan Bapak/ Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Salam hormat dan terimakasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Ibu Laili Rahmi, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi, dan Ibu Mellisa S.Pd.,M.P selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Biologi, Bapak Dr. H. Elfis, M.Si sebagai Penasehat Akademik (PA), kepada bapak Ibnu Hajar, S.Pd., M.P, Bapak Tengku Idris, S.Pd., M.Pd, Ibu Siti Robiah, M.Si, Ibu Desti, S.Si., M.Si, Ibu Dr. Prima Wahyu Titisari, S.Si., M.Si, Ibu Dra. Suryanti, M.Si, Ibu Sepita Ferazona, S.Pd., M.Pd dan seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan semangat belajar selama perkuliahan serta seluruh Staf Tata Usaha yang telah membantu memudahkan keperluan administrasi dalam penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan rasa terimakasih terdalam untuk Ayahanda tersayang Bukhari beserta Ibunda tersayang Samsidar yang selalu mencurahkan cinta, kasih sayang, motivasi yang tiada henti dan dukungan yang disertai dengan ketulusan doa demi kesuksesan ananda tercinta. Serta terimakasih juga kepada abang tersayang Rusli, Sazali, Jumadi dan Kaswandi beserta seluruh keluarga besar yang selalu memotivasi dan memberikan semangat serta do'a selama pembuatan Skripsi penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulis juga mengucapkan terimakasih atas kebersamaan, persahabatan, kekeluargaan, dan dukungannya yang telah diberikan baik dalam proses perkuliahan serta proses penelitian maupun Penulisan skripsi selama ini kepada teman-teman angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Islam Riau Kelas C serta kawan-kawan yang selalu memberikan motivasi terhadap pembuatan Skripsi ini. Mudah-mudahan menjadi amal jariyah untuk kita semua.

Terakhir, penulis hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu, terimakasih atas do'a yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata

sempurna. Masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun dari pandangan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan kelanjutan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi Penulis sendiri.

Akhirnya kepada Allah SWT. Penulis memohon semoga pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan oleh pihak-pihak di atas akan dibalas dengan balasan yang berlipat ganda Amin Yarobal Alamin, Penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pekanbaru, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Masalah.....	5
1.5.1 Tujuan Penelitian	5
1.5.2 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Defenisi Operasional.....	6
BAB 2 TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
2.1 Konsep Diri	7
2.1.1 Pengertian Konsep Diri	7
2.1.2. Aspek-Aspek Konsep Diri	7
2.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep diri.....	9
2.1.4. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif	11
2.2 Masa Remaja.....	12
2.2.1. Pengertian Remaja.....	12
2.2.2. Tugas Perkembangan Remaja	13
2.3 Cara belajar	13
2.3.1. Pengertian Cara Belajar.....	13

2.3.2	Macam-macam Cara Belajar.....	14
2.3.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cara Belajar	16
2.4	Hasil Belajar.....	18
2.4.1	Pengertian Hasil Belajar.....	18
2.4.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	19
2.5	Hubungan Konsep Diri dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa	20
2.6	Hasil Penelitian yang Relevan	21
2.7	Hipotesis Penelitian.....	22

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	23
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	24
3.3.1	Populasi.....	24
3.3.2	Sampel	24
3.4	Prosedur Penelitian.....	25
3.5	Jenis dan Sumber Data.....	25
3.6	Instrumen Penelitian.....	26
3.7	Uji Coba Instrumen	30
3.7.1	Uji validitas Instrumen.....	30
3.7.2	Uji Reabilitas Instrumen	31
3.8	Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.9	Teknik Analisis Data.....	32
3.10	Teknik Analisis Inferensial	35
3.11	Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	35
3.12	Uji Signifikan	36
3.13	Koefesien Determinasi	37

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian	38
4.2 Analisis Data	38
4.2.1 Analisis Data Konsep Diri	38
4.2.2 Analisis Data Cara Belajar	50
4.2.3 Analisis Data Hasil Belajar Siswa.....	80
4.3 Analisis Korelasi	81
4.4 Uji Signifikan	82
4.5 Koefesien Determinasi	83
4.6 Pembahasan.....	83
4.6.1 Rekapitulasi Seluruh Indikator Konsep Diri	83
4.6.2 Rekapitulasi Seluruh Indikator Cara Belajar.....	87
4.6.3 Hubungan Konsep Diri dan Cara Belajar Dengan Hasil Belajar	100

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA	105
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	10
Tabel 2.	Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif	12
Tabel 3.	Jumlah Populasi Penelitian (orang)	24
Tabel 4.	Deskripsi konsep variabel penelitian	27
Tabel 5.	Kisi-kisi Angket Konsep Diri Siswa.....	27
Tabel 6.	Kisi-kisi Angket Cara Belajar Siswa	28
Tabel 7.	Skor pada Angket Penelitian Konsep Diri	29
Tabel 8.	Skor Pada Angket Penelitian Cara Belajar Siswa.....	29
Tabel 9.	Skor Angket konsep diri	33
Tabel 10.	Penskoran Angket cara belajar.....	33
Tabel 11.	Modifikasi Skor Angket Cara Belajar.....	34
Tabel 12.	Kriteria Hasil Belajar	34
Tabel 13.	Interpretasi Koefisien Korelasi.....	35
Tabel 14.	Rekapitulasi Seluruh Indikator Konsep Diri Siswa Kelas X Jurusan IPA di SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018	39
Tabel 15.	Sub Indikator Pertama Identitas Diri	40
Tabel 16.	Sub Indikator Kedua Diri Pelaku	41
Tabel 17.	Sub Indikator Ketiga Diri Penilai.....	42
Tabel 18.	Sub Indikator Keempat Diri Fisik.....	44
Tabel 19.	Sub Indikator Kelima Diri Etik-Moral.....	45
Tabel 20.	Sub Indikator Keenam Diri Pribadi	46
Tabel 21	Sub Indikator Diri Keluarga.....	47
Tabel 22	Sub Indikator Diri Sosial	48
Tabel 23.	Distribusi Skor Konsep Diri Siswa Kelas X SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018	50
Tabel 24.	Rekapitulasi Seluruh Indikator Cara Belajar Siswa Kelas X IPA SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018	51
Tabel 25.	Sebelum menerima materi pelajaran yang baru, saya	

	mengulangi materi pelajaran yang telah diberikan guru	53
Tabel 26	Saya memperbaiki/mempelajari kembali PR atau ujian Atau ulangan yang nilainya rendah.	54
Tabel 27	. Apabila ada materi yang sulit dipahami ketika belajar, saya mengulang materi tersebut secara mandiri dirumah.....	55
Tabel 28.	Saya akan bertanya kepada teman yang lebih paham jika ada materi yang tidak saya pahami.....	56
Tabel 29	Saya menggaris bawahi hal-hal yang dianggap penting dalam pelajaran biologi	57
Tabel 30.	Saya membuat jadwal belajar sendiri dan berusaha Melaksanakannya	59
Tabel 31	Saya menggunakan waktu luang untuk mengobrol, menonton televisi, mendengarkan radio dan sebagainya dari pada belajar.....	60
Tabel 32.	Saya selalu membagi sama rata waktu saya untuk belajar semua mata pelajaran.....	61
Tabel 33.	Waktu belajar lebih banyak saya gunakan untuk bermain.....	62
Tabel 34.	Saat ulangan atau ujian saya berbuat curang/mencontek	63
Tabel 35.	Untuk memperoleh nilai yang tinggi saya mengikuti pelajaran dengan baik.....	64
Tabel 36.	Saya akan mengerjakan soal-soal latihan yang ada dibuku paket tanpa harus disuruh guru.....	66
Tabel 37.	Soal-soal ujian tidak dapat saya kerjakan walaupun materinya sudah dipelajari.....	67
Tabel 38.	Saya membaca sumber lain selain buku cetak biologi untuk menambah pemahaman saya.	68
Tabel 39.	Setiap kali ada tugas rumah (PR) biologi dari guru saya yang akan langsung mengerjakannya sepulang sekolah	69
Tabel 40.	Dalam menyelesaikan tugas saya mengerjakannya sendiri.....	70
Tabel 41	Apabila ada tugas yang tidak bisa terselesaikan, saya akan bertanya kepada teman	71

Tabel 42	Bila ada tugas atau pekerjaan yang belum selesai dikerjakan saya akan tidak tenang untuk bersantai.	72
Tabel 43	Saya kurang memperhatikan pelajaran dan membuat coret-coret dalam buku atau bangku	73
Tabel 44	Jika keadaan kelas tenang saya berkonsentrasi dalam belajar Biologi	75
Tabel 45	Saya dalam belajar harus ditempat belajar yang bersih, rapi dan Tenang	76
Tabel 46	Saya berkunjung keperpustakaan sekolah jika disuruh guru.....	77
Tabel 47	Saya tidak berani bertanya dengan guru apabila ada materi yang tidak saya pahami.....	78
Tabel 48	Distribusi Skor Cara Belajar Siswa Kelas X SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018	78
Tabel 49	Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.	79
Tabel 50	Hasil Analisis Korelasi	82
Tabel 51	Hasil Uji Signifikan	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1.	Desain Penelitian.....	23
Gambar 2.	Grafik Persentase Seluruh Sub Indikator Konsep Diri Siswa Kelas X IPA SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018....	39
Gambar 3.	Grafik Perentase Sub Indikator Pertama Identitas Diri	41
Gambar 4.	Grafik Presentase Sub Indikator Kedua Diri Pelaku	42
Gambar 5.	Grafik Persentase Sub Indikator Ketiga Diri Penilai	43
Gambar 6.	Grafik Sub Indikator Keempat Diri Fisik.....	45
Gambar 7.	Grafik Persentase Sub Indikator Kelima Diri Etik-Moral.....	46
Gambar 8.	Grafik Persentase Sub Indikator Keenam Diri Pribadi	47
Gambar 9.	Grafik Presentase Sub Indikator Diri Keluarga.....	48
Gambar 10.	Grafik Presentase Sub Indikator Diri Sosial	49
Gambar 11.	Grafik Gambaran Distribusi Konsep Diri Siswa Kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.....	50
Gambar 12.	Rekapitulasi seluruh Indikator Cara Belajar	52
Gambar 13.	Diagram Sebelum menerima materi pelajaran yang baru, saya ... mengulangi materi pelajaran yang telah diberikan guru	53
Gambar 14.	Saya memperbaiki/mempelajari kembali PR atau ujian/ulangan yang nilainya rendah.	55
Gambar 15.	Apabila ada materi yang sulit dipahami ketika belajar, saya mengulang materi tersebut secara mandiri dirumah	56
Gambar 16.	Saya akan bertanya kepada teman yang lebih paham jika ada materi yang tidak saya pahami	57
Gambar 17.	Saya menggaris bawahi hal-hal yang dianggap penting dalam pelajaran biologi	58
Gambar 18.	Saya membuat jadwal belajar sendiri dan berusaha Melaksanakannya	59
Gambar 19.	Saya menggunakan waktu luang untuk mengobrol, menonton	

televise, mendengarkan radio dan sebagainya dari pada belajar	60
Gambar 20.Saya selalu membagi sama rata waktu saya untuk belajar semua mata pelajaran	61
Gambar 21 Waktu belajar lebih banyak saya gunakan untuk bermain	63
Gambar 22 Saat ulangan atau ujian saya berbuat curang/mencontek	64
Gambar 23 Untuk memperoleh nilai yang tinggi saya mengikuti pelajaran dengan baik	65
Gambar 24 Saya akan mengerjakan soal-soal latihan yang ada dibuku paket tanpa harus disuruh guru.....	66
Gambar 25 Soal-soal ujian tidak dapat saya kerjakan walaupun materinya sudah dipelajari	67
Gambar 26 Saya membaca sumber lain selain buku cetak biologi untuk menambah pemahaman saya	68
Gambar 27 Setiap kali ada tugas rumah (PR) biologi dari guru saya yang akan langsung mengerjakannya sepulang sekolah	70
Gambar 28 Dalam menyelesaikan tugas saya mengerjakannya sendiri	71
Gambar 29 Apabila ada tugas yang tidak bisa terselesaikan, saya akan bertanya kepada teman	72
Gambar 30. Bila ada tugas atau pekerjaan yang belum selesai dikerjakan saya akan tidak tenang untuk bersantai	73
Gambar 31. Saya kurang memperhatikan pelajaran dan membuat coret-corek dalam buku atau bangku.....	74
Gambar 32 Jika keadaan kelas tenang saya berkonsentrasi dalam belajar Biologi.....	75
Gambar 33 Saya dalam belajar harus ditempat belajar yang bersih, rapi dan tenang	76
Gambar 34 Saya berkunjung keperpustakaan sekolah jika disuruh guru	78
Gambar 35 Saya tidak berani bertanya dengan guru apabila ada materi yang tidak saya pahami.	79
Gambar 36 Grafik Gambaran Distribusi Cara Belajar Siswa Kelas X	

Jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran
2017/2018..... 80
Gambar 37 Diagram Persentase Hasil Belajar Siswa 81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Perencanaan Kegiatan Penelitian.....	108
Lampiran 2	Angket Uji Coba Konsep Diri Siswa.....	109
Lampiran 3	Distribusi Data Uji Coba Angket Konsep Diri (Validasi Angket).....	
Lampiran 4	Distribusi Data Uji Coba Angket Konsep Diri (Reliabelitas Angket).....	
Lampiran 5	Hasil Uji Validasi Konsep Diri Siswa	117
Lampiran 6	Tabel. Item Valid Dan Gugur Konsep Diri	119
Lampiran 7	Kisi-Kisi Instrumen Cara Belajar	121
Lampiran 8	Angket Penelitian Konsep Diri Siswa Biologi	123
Lampiran 9	Angket Cara Belajar Siswa Biologi.....	126
Lampiran 10	Distribusi Data Uji Coba Angket Cara Belajar (Validitas Angket).....	129
Lampiran 11	Distribusi Data Uji Coba Angket Cara Belajar (Reliabelitas Angket).....	
Lampiran 12	Hasil Uji Validasi Cara Belajar Siswa.....	132
Lampiran 13	Tabel. Item Valid Dan Gugur Cara Belajar.....	133
Lampiran 14	Kisi-Kisi Instrumen Cara Belajar	135
Lampiran 15	Angket Penelitian Cara Belajar Siswa Biologi.....	137
Lampiran 16	Analisis Angket Konsep Diri Siswa Kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.....	140
Lampiran 17	Persentase Angket Konsep Diri	142
Lampiran 18	Analisis Statistik Konsep Diri Siswa Kelas X di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.....	145
Lampiran 19	Analisis Angket Cara Belajar Siswa Kelas X Jurusan di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.....	147
Lampiran 20	Persentase Angket Cara Belajar	151

Lampiran 21 Analisis Statistik Cara Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.....	152
Lampiran 22 Data Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.....	154
Lampiran 23 Deskripsi Konsep Diri (X_1), Cara Belajar (X_2) Dan Hasil Belajar Biologi Siswa (Y)	158
Lampiran 24 Deskripsi Data Konsep Diri (X_1) Dan Cara Belajar Biologi Siswa (X_2)	162
Lampiran 25 Deskripsi Data Konsep Diri (X_1) Dan Hasil Belajar Biologi Siswa (Y)	166
Lampiran 26 Deskripsi Data Cara Belajar (X_2) Dan Hasil Belajar Biologi Siswa (Y)	170
Lampiran 27 Perhitungan Koefisien Korelasi	174
Lampiran 28 Pengolahan Data Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Jurusan Ipa Di Sma Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018	183
Lampiran 29 Nilai-Nilai r Product Moment.....	187
Lampiran 30 Nilai-Nilai Dalam Distribusi t	191
Lampiran 31 Wawancara	196
Lampiran 32 Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang sangat mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2011 : 57). belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 7).

Sekolah merupakan salah satu sarana dan prasarana yang bergerak dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Agar pengembangan ilmu pengetahuan bagus maka harus ada dua elemen penting dalam proses belajar mengajar yaitu guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai insan belajar. Kedua elemen ini sangatlah menentukan terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Proses belajar mengajar merupakan salah satu kegiatan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan baik dari sekolah maupun penerapan yang dilakukan guru itu sendiri, dilihat dari lingkungan siswa yang akan menerima pengajaran.

Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru dan teman-teman (Slameto, 2013: 182). Siswa yang konsep dirinya tinggi akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Sebaliknya siswa yang konsep dirinya rendah tidak akan menggunakan potensi dan kemampuannya dengan optimal karena mereka tidak memahami segala potensinya sehingga mengganggu teman, sengaja mencari perhatian yang dapat mengganggu proses belajar mengajar (Solihin, 2011: 4). Kesulitan belajar siswa, hambatan-hambatan untuk mencapai prestasi belajar, dapat bersifat fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah semestinya (Mutmainnah dalam Solihin, 2011: 3).

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai tujuan pendidikan. Sadirman (2011 : 147), mengatakan untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal banyak dipengaruhi komponen belajar mengajar, sebagai contoh bagaimana

cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan dan lain-lain. Sedangkan faktor lain yang mendukung optimalnya hasil belajar yaitu kualitas guru dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melaksanakannya dalam bentuk pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Bila guru berhasil melaksanakannya dengan baik, akan tampak perubahan-perubahan yang berarti pada siswa-siswanya, antara lain timbulnya sikap positif dalam belajarnya meningkat.

Kualitas belajar menentukan keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan dalam setiap pembelajaran menjadi tujuan setiap siswa. Sementara itu ilmu biologi perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir kritis, logis, sistematis, analisis, dan kemampuan bekerja sama. Kemampuan tersebut haruslah disesuaikan dengan fase perkembangan peserta didik. Menurut Santrock dalam Prabadewi dan Widiasavitri (2014: 262), masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak. Apa yang dialami masa kanak-kanak akan mempengaruhi masa remaja sampai dewasa. Dari masa kanak-kanak ke remaja, meninggalkan sifat kekanak-kanakan, pola perilaku yang lama seperti perubahan fisik, pola emosi, sosial, minat, moral, dan kepribadian. Ali dan Asrori (2014: 9), menambahkan bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak tergolong anak-anak, tapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk ke golongan dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa.

Siswa menengah atas (SMA/MA) merupakan masa remaja yang perlu mendapat penanganan yang serius sebagai generasi penerus bangsa. Sebab konsep diri sedang berkembang dan merupakan dasar bagi perkembangan fase dewasa. Seperti yang dikemukakan tugas perkembangan konsep diri yang dapat diterima, stabil dan fungsional. Siswa yang konsep dirinya tinggi akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin sejalan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Sebaliknya siswa yang konsep dirinya rendah tidak akan menggunakan potensi dan kemampuannya dengan optimal karena mereka tidak memahami segala potensinya sehingga mengganggu teman, sengaja mencari perhatian yang dapat mengganggu proses belajar mengajar (Solihin, 2011:4).

Saat proses perubahan berlangsung masalah yang harus mendapat perhatian adalah cara belajar siswa, mengingat keberhasilan pencapaian tujuan belajar juga ditentukan oleh faktor cara

belajar yang sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan pendidikan. Masalah cara belajar perlu mendapat perhatian karena kualitas belajar siswa cukup memprihatinkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2018 di SMA Negeri Se-Kecamatan Pekanbaru di temukan beberapa permasalahan umumnya, 1) Kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran IPA, 2) Masih ada orang tua siswa yang kurang memperhatikan nilai pelajaran anaknya salah satunya nilai pelajaran biologi, 3) Masih ada siswa yang sulit bergaul dengan orang lain 4) Siswa masih ada yang tidak mengulangi pelajaran yang baru diajarkan di sekolah, 5) Sebagian siswa masih ada yang tidak suka membaca buku pelajaran sehingga kebanyakan dari siswa tidak membaca materi pelajaran terlebih dahulu sebelum materi tersebut diajarkan, 6) Siswa lebih memanfaatkan waktu luang untuk bermain gadget, nonton, dan ngumpul bersama teman dari pada belajar, 7) Siswa masih suka bercerita pada saat guru menjelaskan pelajaran biologi, 8) Adanya siswa yang bermain saat belajar, siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran dan masih banyak siswa yang kedapatan mencontek pada saat mengerjakan tugas, 9) Masih adanya siswa yang kurang percaya diri untuk bertanya kepada guru.

Buruknya cara belajar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar sehingga menyebabkan menurunnya mutu pendidikan. Slameto (2013: 56) mengemukakan bahwa faktor belajar yang buruk merupakan penyebab masih cukup banyak siswa yang sebenarnya pandai tetapi hanya meraih hasil yang tidak lebih baik dari siswa yang sebenarnya kurang pandai tetapi mampu meraih hasil belajar yang tinggi karena mempunyai cara belajar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Konsep Diri dan Cara Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Tahun Ajaran 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dapat di identifikasikan masalah penelitian yang berkaitan dengan konsep diri dan cara belajar, yaitu:

1. Kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran IPA
2. Masih ada orang tua siswa yang kurang memperhatikan nilai pelajaran anaknya salah satunya nilai pelajaran biologi.
3. Masih ada siswa yang sulit bergaul dengan orang lain.

4. Siswa masih ada yang tidak mengulangi pelajaran yang baru diajarkan disekolah.
5. Sebagian siswa masih ada yang tidak suka membaca buku pelajaran sehingga kebanyakan dari siswa tidak membaca materi pelajaran terlebih dahulu sebelum materi tersebut diajarkan.
6. Siswa lebih memanfaatkan waktu luang untuk bermain gadget, nonton, dan ngumpul bersama teman dari pada belajar.
7. Siswa masih suka bercerita pada saat guru menjelaskan pelajaran biologi.
8. Adanya siswa yang bermain saat belajar, siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran dan masih banyak siswa yang kedapatan mencontek pada saat mengerjakan tugas
9. Masih adanya siswa yang kurang percaya diri untuk bertanya kepada guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu hubungan konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi Siswa kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Tahun Ajaran 2017/2018. Konsep diri dan cara belajar siswa yang dijadikan acuan di penelitian ini berdasarkan indikator konsep. Hasil belajar biologi yang diukur adalah nilai hasil penggabungan dari nilai ujian semester genap, nilai ulangan harian 1 dan nilai ulangan harian 2 semester genap.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat hubungan konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Tahun Ajaran 2017/2018?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui hubungan konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Tahun Ajaran 2017/2018

1.5.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi sekolah, dengan adanya hubungan konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan kemandirian dalam belajar.
- b) Bagi siswa, dengan penelitian ini diharapkan dapat menunjang hasil belajar siswa, serta motivasi siswa untuk belajar lebih baik.
- c) Bagi guru, suatu bahan masukan untuk diterapkan dalam usaha peningkatan mutu guru bidang studi biologi.
- d) Bagi peneliti, sebagai pedoman untuk memperluas pengetahuan dan akan diterapkan dikemudian hari.

1.6 Definisi Istilah Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian, maka dirumuskan beberapa istilah judul sebagai berikut:

- a. Hubungan disebut juga korelasi yakni studi yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain (Sudjana dan Ibrahim, 2014: 77)
- b. Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman (Slameto 2013: 182)
- c. Cara belajar adalah metode atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dalam belajar, yaitu mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan (Slameto, 2013: 82).
- d. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 3)

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Konsep Diri

2.1.1 Pengertian Konsep Diri

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah “konsep” memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah “diri” berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran diri seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri. Konsep diri ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman (Slameto, 2013: 182).

Menurut Asy'ari (2014: 84) konsep diri merupakan penentu sikap seseorang dalam tingkah laku, artinya apabila seseorang cenderung berfikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat seseorang menuju kesuksesan. Sebaliknya jika seseorang berfikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Selanjutnya menurut Haryanti (2016: 85) konsep diri yang positif akan menentukan tingkah laku seseorang sehingga dapat menempatkan dirinya sesuai dengan gambaran yang siswa buat tentang dirinya. Dalam perilaku belajar, konsep diri positif mendorong seseorang untuk mengenal siapa dirinya dan apa yang harus dilakukannya sebagai seorang siswa. Kesadaran ini nantinya akan membuat siswa lebih termotivasi untuk mencapai keinginan atau cita-citanya dan memiliki konsistensi dalam mewujudkannya.

2.1.2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Hardjana dalam Priyani (2013: 9) berpendapat, dalam konsep diri tercakup tiga hal, yaitu:

a. Gambaran diri (*self-image*)

Merupakan gambaran positif atau negatif yang kita bentuk dari pemikiran kita berdasarkan peran hidup yang kita pegang, watak, kemampuan juga kecakapan, dan lain-lain.

b. Harga diri (*self-evaluation*)

Merupakan penilaian atas “harga” kita. Jika kita menilai tinggi diri kita, maka akan mendapat harga diri (*self esteem*) yang tinggi pula. Jika kita menilai rendah, maka rendah juga harga diri yang kita dapat.

c. Ideal diri (*self-ideal*) atau harapan

Merupakan harapan atau cita-cita menjadi seseorang yang kita inginkan tanpa memperhatikan gambaran diri yang kita punya negatif atau positif dan harga diri yang tinggi atau rendah. Menurut Jalaluddin Rakhmat *dalam* Priyani (2013: 10), aspek konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu:

a) Aspek fisik

Merupakan aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.

b) Aspek psikologis

Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri.

c) Aspek sosial

Aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut. Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam konsep diri, yaitu aspek fisik, aspek fisiologis, dan aspek sosial. Aspek sosial mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang terhadap segala sesuatu yang dimilikinya. Aspek psikologis mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang terhadap pikiran, perasaan serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Aspek sosial mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang tentang bagaimana peranan dirinya dalam lingkup peran sosial.

2.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep diri

Hurlock *dalam* Priyani (2013: 12-13) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah

1. Usia kematangan

Remaja yang cepat matangnya akan mengembangkan konsep diri yang positif dibandingkan dengan remaja yang kematangannya lambat. Menurut Tarwoto *dalam* Pambudi Wijayanti (2012: 150), konsep diri tidaklah langsung dimiliki ketika seseorang lahir didunia

melainkan suatu rangkaian proses yang terus berkembang dan membedakan individu satu dengan lainnya.

2. Penampilan diri

Penampilan diri yang tidak sesuai dengan kemampuannya membuat remaja menjadi rendah diri. Penampilan diri meliputi keadaan pakaian dan fisik, seperti cacat tubuh dan kondisi kesehatan. Rendah diri akan menyebabkan konsep diri menjadi negatif.

3. Kesesuaian jenis kelamin

Penampilan, minat dan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin dapat mendorong remaja untuk memiliki konsep diri yang positif.

4. Nama dan nama panggilan

Remaja akan merasa malu jika memiliki nama yang kurang diterima oleh kelompoknya. Nama panggilan yang asing atau yang bersifat mengejek juga berpengaruh negatif terhadap konsep diri.

5. Hubungan dengan keluarga

Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan keluarga akan mengidentifikasi diri dengan anggota-anggota keluarganya.

6. Teman-teman sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kepribadian remaja.

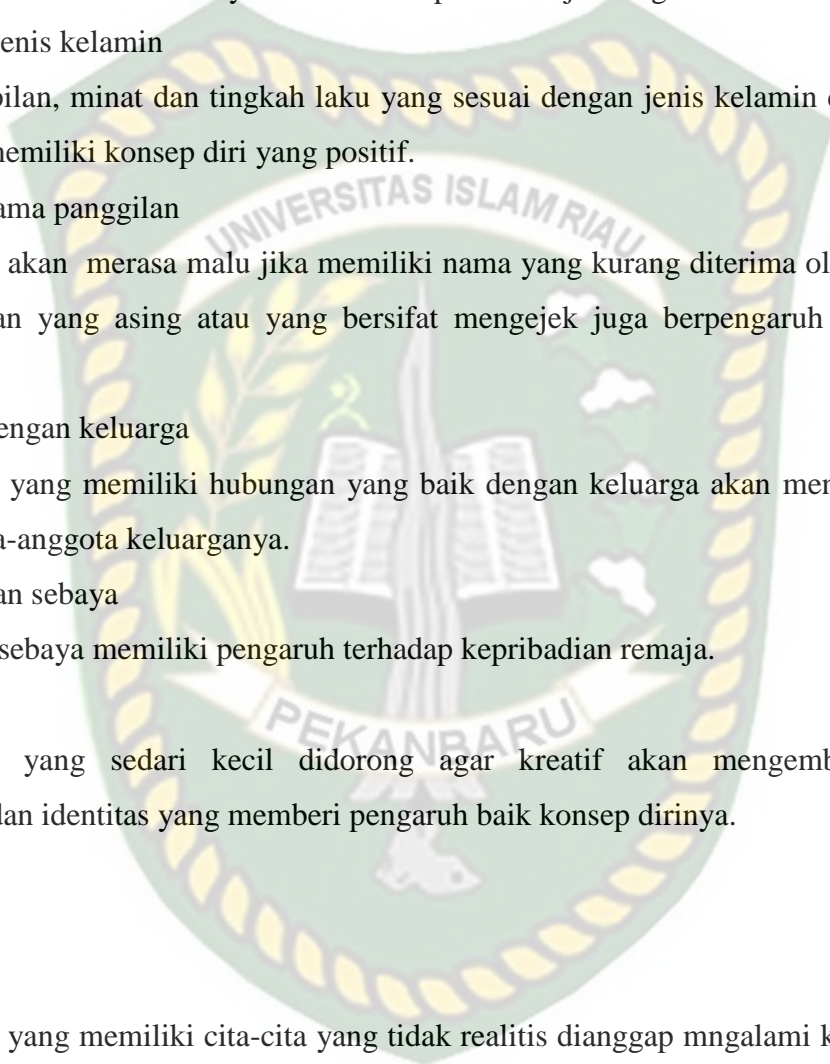
7. Kreativitas

Remaja yang sedari kecil didorong agar kreatif akan mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh baik konsep dirinya.

8. Cita-cita

Remaja yang memiliki cita-cita yang tidak realitis dianggap mengalami kegagalan, karena cenderung menimbulkan perasaan yang tidak mampu dan menimbulkan reaksi pertahanan diri dengan menyalahkan orang lain ketika mengalami kegagalan.

Sedangkan menurut Stuart dan Sundeen dalam Solihin (2011: 11).ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, orang yang terpenting atau orang terdekat (*significant other*), dan persepsi diri (*self perception*).



Tabel 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

No	Konsep Diri	Pengaruhnya
1.	Teori Perkembangan	Konsep diri berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasikan potensi yang nyata.
2.	<i>Signifikan Other</i> (orang yang terpenting atau yang terdekat)	Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi oleh orang yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.
3.	<i>Self Perception</i> (persepsi diri sendiri)	Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu. Menurut Stuart dan Sundeen penilaian tentang konsep diri dapat dilihat berdasarkan rentang respon maladaptif, aktualisasi konsep diri, harga diri, kekacauan, depersonalisasi diri dan positif rendah identitas.

Sumber: Stuart dan Sundeen *dalam* Solihin (2011:11).

2.1.4. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Berikut karakteristik seseorang dengan konsep diri positif maupun konsep diri negatif yang diidentifikasi oleh Brooks dan Emmert *dalam* Priyani (2013: 14-15).

1) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif merupakan penerimaan diri. Seseorang dengan konsep diri positif akan mengetahui siapa dirinya, dapat memahami dan menerima fakta positif maupun negatif tentang dirinya. Evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

Beberapa ciri-ciri seseorang dengan konsep diri positif, yaitu:

- a) Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah
- b) Merasa setara dengan orang lain
- c) Menerima pujian dengan tanpa rasa malu

- d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
- e) Mampu memperbaiki dirinya karena setiap orang sanggup menggunakan aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

2). Konsep Diri Negatif

Beberapa ciri-ciri seseorang dengan konsep diri negatif, yaitu:

- a) Peka terhadap kritik
- b) Responsif terhadap pujian
- c) Sikap hiperkritis
- d) Cenderung tidak disukai orang
- e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Menurut Calhoun dan Acocela *dalam* Solihin (2011: 20), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Konsep Diri Negatif	Konsep Diri Positif
<p>Menurut Calhoun dan Acocela (1990) membagi konsep diri negative menjadi 2 tipe, yaitu: Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak diatur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau cara hidup yang tepat. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif terdiri dari 2 tipe, yaitu tipe pertama individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihanannya, sedangkan tipe yang kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tau betul tentang dirinya. • Individu dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. • Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap

Konsep Diri Negatif	Konsep Diri Positif
	bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tau betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evolusi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

Sumber: Calhoun dan Acocela *dalam* Solihin (2011: 20)

2.2 Masa Remaja

2.2.1. Pengertian Remaja

Ali dan Asrori (2014: 9) mengartikan remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Menurut piaget secara psikologi masa remaja adalah usia dimana anak tidak lagi merasa dirinya dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Hurlock berpendapat remaja awal adalah masa pembentukan konsep diri.

Atkinson *dalam* Subaryana (2015: 23) menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode *roleexperimentation* dengan tugas perkembangan utamanya adalah membangun identitas diri. Sedangkan menurut Sarwono *dalam* Subaryana (2015: 24) masa remaja merupakan masa *strumun drang* atau topan badai, yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh dengan gejolak akibat pertentangan nilai. Begitu juga dalam hal penilaian terhadap dirinya sendiri, penilaian mereka cenderung tidak stabil, bahkan tidak jarang mereka cenderung belum stabil, bahkan tidak jarang mereka mengalami kebingungan dalam melihat dirinya, yaitu antara diri yang ideal (*ideal self*) dengan diri yang sebenarnya (*real self*). namun tidak semua remaja menggambarkan dirinya dengan cara yang idealis, tetapi kebanyakan remaja membedakan antara diri sebenarnya diri yang ideal.

Sarwono *dalam* Prabadewi dan Wideasavitri (2014: 262) menjelaskan, pada masa remaja awal, individu akan mengalami fase peralihan dan masih mengalami kebingungan pada perubahan-perubahan secara fisik yang terjadi pada tubuhnya sendiri, belum mampu mengontrol emosinya sendiri, tidak stabil, tidak puas, rendah diri, dan cepat merasa kecewa. Berdasarkan hal tersebut, para ahli psikologi perkembangan menyebut masa remaja sebagai masa paling kritis selama rentang kehidupan. Krisis yang dimaksud adalah masalah yang berkaitan dengan tugas

perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, khususnya pada fase remaja awal, karena pada fase ini adalah masa peralihan dari anak-anak menuju remaja yang berlangsung cepat dan akan menimbulkan kebingungan dan serta permasalahan yang kompleks atas perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan-perubahan fisik maupun psikologis tersebut dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja (Prabadewi dan Widiasavitri, 2014: 262).

2.3 Cara belajar

2.3.1. Pengertian Cara Belajar

Cara belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi yang diterapkan siswa sebagai usaha belajarnya dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan. Penilaian baik buruknya usaha yang dilakukan akan tergambar dalam bentuk prestasi. Cara belajar seseorang akan terlihat dari hasil yang diperoleh oleh siswa tersebut. Hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh cara belajar yang baik pula. Menurut Slameto (2013: 82) cara belajar adalah metode atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dalam belajar, yaitu mendapat pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan.

Sedangkan menurut Slameto (2013: 73) banyak siswa gagal atau tidak mendapatkan hasil yang baik dalam pembelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif dan kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara belajar siswa adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada situasi belajar tertentu, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pencerminan usaha belajar yang dilakukannya, sebab cara belajar setiap siswa berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan berfikir setiap anak.

2.3.2 Aspek-aspek Cara Belajar

Slameto (2013: 82-87) menyatakan bahwa aspek cara belajar atau indikator cara belajar dalam penelitian ini adalah:

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar. Agar belajar dapat berjalan

dengan baik dan berhasil maka siswa perlu mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur/disiplin.

Adapun cara untuk mengatur waktu pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga dan lain-lain.
- 2) Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari
- 3) Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari.
- 4) Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil yang terbaik. Sesudah waktu itu diketahui, kemudian digunakan untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit. Pelajaran yang dianggap mudah dipelajari pada jam belajar yang lain
- 5) Berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu-ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar
- 6) Supaya berhasil dalam belajar, jadwal yang sudah dibuat haruslah dilaksanakan secara teratur, disiplin dan efisien.

2. Membaca dan Membuat catatan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar. Agar siswa dapat belajar dengan efisien perlulah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan yang baik itu menurut The Liang Gie dalam Slameto (2013: 84) adalah memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat tanda-tanda/catatan-catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh-sungguh semua buku-buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh.

Membuat catatan besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas, semraut dan tidak teratur antara materi yang satu dengan materi yang lain akan menimbulkan rasa bosan dal membaca, selanjutnya belajar menjadi kacau. Sebaliknya catatan yang rapi, lengkap, teratur, akan menambah semangat dalam belajar, khususnya dalam membaca karena tidak terjadi kebosanan dalam membaca. Dalam membuat catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan guru itu ditulis, tetapi diambil intisarinya saja.

3. Mengulangi bahan pelajaran

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (*review*) “bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca. Cara ini dapat ditempuh dengan membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat mempelajari soal tanya jawab yang sudah pernah dibuatnya.

4. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap hal dengan menyampingkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu pelajaran dengan menyampingkan semua hal yang lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu hal atau pelajaran itu ada pada semua orang, hanya besar atau kecilnya kemampuan itu berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan orang tersebut, lingkungan, dan latihan/pengalaman. Pemusatan pemikiran merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, jadi bukan bakat/pembawaan.

5. Mengerjakan tugas

Salah satu prinsip dalam belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Sesuai dengan prinsip tersebut maka jelaslah mengerjakan tugas mempengaruhi hasil belajar.

2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cara Belajar

Cara belajar memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor tersebut dapat berupa dari dalam maupun dari luar siswa. Menurut Yudistira (2016: 9-10) adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap cara belajar adalah:

1. Faktor internal

a. Minat

Minat siswa rendah terhadap suatu mata pelajaran secara langsung akan mengakibatkan konsentrasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut rendah sehingga pengetahuan yang siswa dapatkan juga rendah.

b. Bakat

Bakat pada setiap siswa berbeda-beda sehingga mengakibatkan perbedaan hasil belajar.

c. Motivasi

Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar suatu mata pelajaran dapat mempengaruhi tingkat kerajinan siswa sehingga apabila motivasi siswa tinggi dalam pelajaran tersebut pengetahuan yang didapatkan oleh siswa juga tinggi.

2. Faktor eksternal

a. Cara guru mengajar

Guru dapat mempengaruhi cara belajar siswa melalui cara guru mengajar, metode mengajar yang digunakan, model yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal-hal tersebut jika tidak sesuai dengan materi yang disampaikan akan membuat cara belajar siswa yang tidak tepat dalam proses belajar, sehingga hasil belajar yang didapatkan tidak maksimal.

b. Fasilitas belajar disekolah dan fasilitas belajar dirumah

Fasilitas belajar yang berada didalam rumah maupun yang disekolah mempengaruhi cara belajar jika fasilitas yang terdapat lengkap atau memadai maka akan membuat siswa lebih nyaman belajar, sehingga hasil yang didapatkan oleh siswa akan maksimal.

c. Keluarga

Keluarga yang harmonis dan yang peduli dengan pendidikan anak, akan membuat siswa lebih nyaman dan rajin dalam belajar sehingga hasil belajar yang didapatkan dapat maksimal.

d. Sumber belajar

Sumber belajar yang memadai membuat siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas.

e. Guru

Selain itu terdapat faktor pendekatan belajar yakni pendekatan yang dilakukan oleh siswa maupun guru mengenai proses pembelajaran. Jika pendekatan pembelajaran yang dilakukan sudah tepat maka kegiatan belajar yang dilakukan akan berjalan dengan lancar sehingga pengetahuan yang didapatkan juga akan tinggi. Perbedaan kemampuan dalam menyerap pelajaran juga menyebabkan perbedaan prestasi belajar yang didapatkan oleh siswa.

2.4. Hasil Belajar

2.4.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya (Purwanto, 2011:44).

Berdasarkan hasil defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima proses pembelajaran atau pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3)

Sudjana (2016: 22) menyatakan bahwa hasil belajar kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Adapun menurut Bloom secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, analisis, sintesis, evaluasi dan mencipta
2. Ranah efektif, berkenaan dengan sikap dan nilai seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk mencapai tujuannya.
3. Ranah psikomotoris, berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (seseorang).

2.4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2014: 138-139) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

a) Faktor internal yang terdiri dari:

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual yang meliputi:
 - a. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - b. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri
 - c) Faktor kematangan fisik dan psikis
- b) Faktor eksternal
 - a. Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.
 - d) Faktor lingkungan kelompok
 - b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian
 - c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim
 - d. Faktor lingkungan spritual dan keamanan.

2.5 Hubungan Konsep Diri dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa (Listiawati *dalam* Solihin 2011: 53). Menurut Purwanto (2011: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Slameto (2013: 184) mengatakan bahwa perubahan dalam tingkah laku hanya diikuti dengan perubahan konsep diri. Sehingga dengan kata lain, konsep diri adalah salah satu faktor internal dari siswa yang mempengaruhi hasil belajar.

Apabila konsep diri siswa tinggi maka ia akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan

belajarnya. Sebaliknya siswa yang konsep diri rendah tidak akan menggunakan potensi dan kemampuannya dengan optimal karena mereka tidak mengalami segala potensinya sehingga mengganggu teman, sengaja mencari perhatian yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Bagaimana siswa menggunakan potensi dan kemampuannya dengan optimal akan tergambar pada cara belajar siswa tersebut (Solihin, 2011: 4).

Cara belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi belajar yang diterapkan siswa sebagai usaha belajarnya dalam rangka mencapai hasil belajar yang diinginkan. Penilaian baik buruknya cara belajar seseorang akan terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut. Sehingga hasil belajar yang baik juga dipengaruhi oleh cara belajar yang baik pula.

Slameto (2013: 73-76) mengatakan bahwa siswa yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan tidak dapat belajar efektif. Banyak siswa atau mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Sehingga konsep diri negatif seperti itu dan cara belajar yang tidak efektif tersebut akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Konsep diri merupakan penentu sikap seseorang dalam bertingkah laku, artinya apabila seseorang cenderung berfikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat seseorang menuju kesuksesan. Sebaliknya jika seseorang berfikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya (Asy'ari, 2014: 84).

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah terkait dengan masalah konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar, diantaranya: Deniahmad (2015) meneliti tentang pengaruh kemampuan berfikir kritis dan konsep diri terhadap prestasi belajar IPA dari *jurnal formatif*. Peneliti ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara berfikir kritis dengan prestasi belajar IPA.

Kemudian Shinta (2016) meneliti tentang pengaruh konsep diri dan kecemasan siswa terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas XI IPS Tahun Ajaran 2014/2015 Swasta Di Kota Depok. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dan kecemasan siswa didalam pembelajaran.

Kemudian Adi (2012) meneliti tentang peran konsep diri dan minat belajar biologi terhadap penguasaan konsep biologi dengan efikasi diri sebagai variabel mediator pada siswa

SMA Negeri 1 Sobang Lebak Banten. pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara konsep diri dan minat belajar terhadap penguasaan konsep IPA Biologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisa (2013), dengan judul gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara gaya belajar dengan hasil belajar.

Kemudian Mite, dkk (2015) meneliti tentang hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa SMA Katolik Santa Maria Malang berbasis skor terkoreksi dalam pembelajaran biologi melalui pembelajaran *Group Investigation* (GI) tahun ajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya belajar dengan hasil belajar GI.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Delima (2017) tentang hubungan konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X jurusan IPA se-kecamatan Pujud tahun ajaran 2016/2017. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar IPA.

Penelitian yang terkait lainnya oleh Andreas (2016) tentang hubungan cara belajar dengan prestasi belajar IPA siswa kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Metro Utara Kota Metro Tahun Ajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara cara belajar dengan prestasi belajar siswa.

2.7 Hipotesis Penelitian

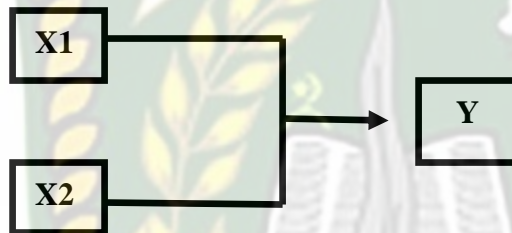
Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis/hipotesa pada penelitian ini adalah sebagai berikut “Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Bukit raya Tahun Ajaran 2017-2018”.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi ganda. Menurut Sugiyono (2016: 231) korelasi ganda adalah angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel dependen. Penelitian ini untuk mengungkap hubungan antar variabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain.

Secara sederhana pola hubungan antara variabel yang diteliti menurut Sugiono (2013: 68) dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X1 : Konsep Diri
X2 : Cara Belajar
Y : Hasil Belajar

Gambar 1. Desain Penelitian

Tanda panah pada gambar di atas menunjukkan bahwa masing-masing X memberikan pengaruh terhadap Y. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antar konsep diri dengan hasil belajar biologi, mendeskripsikan hubungan cara belajar dengan hasil belajar biologi dan mendeskripsikan hubungan antara konsep diri dan cara belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar biologi siswa kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Tahun Ajaran 2017/2018.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa/siswi Se-Kecamatan Bukit Raya kelas X Jurusan IPA tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September 2018.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi yang dijadikan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X jurusan IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya yaitu SMA Negeri 14 Pekanbaru. Sugiono (2013:80) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Tabel 3. Jumlah Populasi Penelitian (orang)

Sekolah	Kelas	Jumlah
SMAN 14 Pekanbaru	X1	36
	X2	34
	X 3	35
	X 4	31
Jumlah		136

Sumber: SMAN 14 Pekanbaru (Mei 2018)

3.3.2. Sampel

Arikunto (2010: 174) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Arikunto (2006: 94) mengatakan jika populasi berada antara 1-100 orang, maka yang akan dijadikan sampel adalah 100%, jika populasi berada antara 101-400 Orang, maka yang akan dijadikan sampel adalah 10-15% atau 20-25% atau lebih. Walaupun Arikunto berpendapat demikian tapi peneliti tetap menjadikan sampel secara keseluruhan.

Pengambilan jumlah sampel digunakan dengan teknik sampling. Adapun teknik sampel dengan menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini hanya siswa kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya yang terbagi kedalam 4 kelas yaitu 4 kelas untuk SMA Negeri 14 Pekanbaru.

Tabel 3. Sampel Penelitian

Sekolah	Kelas	Jumlah
SMAN 14 Pekanbaru	X ₁	36
	X ₂	34
	X ₃	35
	X ₄	31
Jumlah		136 Siswa

Sumber: SMAN 14 Pekanbaru (Mei 2018)

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Penetapan populasi dan sampel penelitian
- Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan penelitian
- Penyusunan instrument penelitian, yaitu angket/lembaran pertanyaan
- Uji Validitas angket penelitian kepada responden yang bukan sampel penelitian
- Pengambilan data/ penyebaran angket penelitian kepada responden (sampel penelitian)
- Pengolahan data

3.5 Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti (Riduwan, 2015: 51). Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang didapat langsung dari responden dengan memberikan angket kepada sampel penelitian yaitu siswa kelas X di SMA Negeri 14

b. Data sekunder

Data skunder adalah pengambilan data apabila melalui tangan kedua (Riduwan, 2015: 51). Dalam penelitian ini data skunder diperoleh dari guru mata pelajaran biologi seperti wawancara, dan dokumentasi.

3.6. Instrumen Penelitian

Cara memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah peneliti harus menggunakan instrument penelitian. Instrument penelitian ini adalah alat bantu yang dipilih dan

digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis yang dipermudah olehnya (Riduwan, 2013: 69).

Selanjutnya Riduwan (2013: 71), mengatakan bahwa angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden memberikan jawaban yang sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan tentang pengelolaan guru IPA. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tentang konsep diri dan cara belajar siswa yang disusun dengan menggunakan *skala likert* yang dimodifikasi.

Menurut Riduwan (2013: 12) *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variable penelitian, ada 5 alternatif jawaban angket yaitu Selalu (S), Sering (SR) Kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP), dan Pernah (P).

Skala likert yang biasa ini kemudian dimodifikasi menjadi empat kategori, yaitu yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP). Adapun alasan peneliti tidak menggunakan skala lima *likert* karena skala tersebut memiliki kelemahan.

Widoyoko, (2012: 106-107) mengemukakan bahwa: Adapun kelemahan skala lima yaitu: kecendrungan responden untuk memilih alternatif tengah sebagai pilihan yang dianggap paling aman (cukup, netral atau ragu-ragu). Oleh karena itu untuk menghindari kecendrungan pilihan tengah, hindari penggunaan istilah “cukup, netral atau ragu-ragu” tetapi gunakan alternatif pilihan tengah dengan pilihan istilah “kurang atau kadang-kadang”.

Adapun deskripsi konsep variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Deskripsi konsep variabel penelitian

No	Variabel penelitian	Defenisi Konsep	Indikator
1.	Konsep Diri (X ₁)	Konsep diri adalah sebagaimana diri dipersepdikan, diamati, serta dialami oleh individu (Fitts dalam Sutatminingsih, 2009: 1)	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas diri (<i>identity self</i>) • Diri pelaku (<i>behaviour self</i>) • Diri penilai (<i>judging self</i>) • Diri fisik (<i>physical self</i>) • Diri moral etik (<i>moral-ethical self</i>) • Diri personal (<i>personal self</i>) • Diri keluarga (<i>family self</i>)

No	Variabel penelitian	Defenisi Konsep	Indikator
			<ul style="list-style-type: none"> • Diri sosial (<i>social self</i>)
2.	Cara belajar	Cara belajar merupakan suatu cara atau strategi yang diterapkan siswa sebagai usaha belajarnya dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur waktu pembelajaran • Membuat catatan membaca • Mengulang bahan pelajaran • Konsentrasi • Mengerjakan tugas • Memiliki fasilitas belajar

Sumber: dimodifikasi dari Fitts dalam Sutatminingsih (2009: 1) dan Slameto (2010: 82)

Angket dalam penelitian ini berpedoman pada indikator konsep diri dan cara belajar dan kisi-kisinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.Kisi-kisi Angket Konsep Diri Siswa

Variabel	Indikator	Sebaran pernyataan sebelum Validasi		Jumlah	Sebaran pernyataan sesudah validasi		Jumlah
		(+)	(-)		(+)	(-)	
Lanjutan Tabel 5			2, 3, 10, 23	6		1, 4, 14	3
	• Diri pelaku	4, 5, 8, 14, 20		5	2, 7		2
	• Diri penilai	6, 30, 32, 33	7, 12, 19, 26, 31, 43	10	17,	3, 5, 11, 16, 23	6
	• Diri fisik	9, 13, 36	17	4	6, 19	9	3
	• Diri etik-moral	42	18, 22	3		10, 13	2
	• Diri pribadi	16, 24, 25, 28, 34, 37, 39	27, 38	9		15, 20	2
	• Diri keluarga		15	1		8	1
	• Diri sosial	21, 29, 35, 40, 44, 45	41	7	12, 18, 21,	22	4
Jumlah pernyataan		28	17	45	8	15	23

Sumber: Solihin (2011: 194 -197)

Angket dalam penelitian ini berpedoman pada indikator cara belajar dan kisi-kisinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Kisi-kisi Angket Cara Belajar Siswa

Lanjutan Tabel 6

Variabel	Indikator	Sebaran pernyataan sebelum Validasi		Jumlah	Sebaran pernyataan sesudah validasi		Jumlah
		(+)	(-)		(+)	(-)	
Cara belajar	• Mengulangi bahan pelajaran	1, 4, 34, 35	2, 3, 32, 33	8	1, 2, 17, 18		4
	• Membaca dan membuat catatan	6, 27	5, 7, 36	5	3		1
	• Mengatur waktu belajar	8, 11, 23, 25	9, 10, 12, 13, 24, 26, 28	11	4, 6, 15,	5, 7, 8,	6
	• Mengerjakan tugas	14, 31, 41, 42, 43, 44	15	7	9, 16, 20, 21, 22, 23	10	7
	• Memperhatikan penjelasan guru	17	16, 29, 38	4	12	11	2
	• Memiliki fasilitas belajar	19, 39	18	3	19		1
	• Mengikuti pelajaran	22, 30	20, 21, 37, 40	6	14	13	2
	Jumlah pernyataan	21	23	44	17	6	23

Sumber:

Armaya

(2013:

29) dan

Damayan

i (2013:

82).

A

ngket

konsep

diri

terdiri

dari

masing-

masing

23

pernyataan dan angket cara belajar terdiri dari 23 pernyataan. Angket konsep diri yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Solihin (2011: 194 - 197) yang dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan penelitian ini berdasarkan indikator konsep diri. Sedangkan angket cara belajar berasal dari Armaya (2013: 25) berdasarkan teori-teori dan indikator cara belajar yang sudah mengalami validasi dan reliabilitas.

Adapun cara memberikan skor pada angket penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Skor pada Angket Penelitian Konsep Diri

Pilihan jawaban	Skor jawaban	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Sumber: Widoyoko (2012: 105)

Adapun cara memberikan skor pada angket cara belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Skor Pada Angket Penelitian Cara Belajar Siswa

Pilihan jawaban	Skor jawaban	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Sumber: Widoyoko (2012: 105)

Menurut Sugiono (2013: 199) angket adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini disebarkan kepada siswa untuk memperoleh data yang berhubungan dengan konsep diri dan cara belajar siswa. Penggunaan angket ini didasarkan dengan anggapan bahwa subjektif penelitian adalah orang paling tahu dengan dirinya sendiri.

3.7. Uji Coba Instrumen

Setelah instrumen penelitian ini disusun maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba terhadap angket atau instrumen tersebut di salah satu kelas. Uji coba dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian sesungguhnya. Tujuan uji coba ini adalah untuk menghitung jumlah pertanyaan valid dan reliabel dari instrument atau angket yang digunakan untuk penelitian sesungguhnya.

Peneliti melakukan uji coba instrument ini pada kelas XI SMA Negeri 14 Pekanbaru yang bukan sampel penelitian dengan jumlah 36 orang siswa. Adapun hasil uji coba instrument diperoleh sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian validasi, butir soal pada konsep diri berjumlah 45 pernyataan ternyata ada 22 pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validasi. Sedangkan butir pernyataan yang valid sebanyak 23 pernyataan. Butir pernyataan yang tidak valid tersebut tidak bisa dipakai pada angket penelitian, terdapat pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil pengujian validasi, butir pernyataan pada cara belajar berjumlah 44 pernyataan ternyata ada 21 pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validasi. Butir pernyataan yang tidak valid tersebut tidak bisa dipakai pada angket penelitian, terdapat pada Tabel 6.

3.7.1. Uji validitas Instrumen

Sugiono, (2014: 348), validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Berkaitan dengan pengujian validitas instrument, menurut Sugiono dalam Riduwan (2013: 97), jika instrument dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Data yang diperoleh dari uji coba, kemudian dilakukan uji validitas dengan menggunakan program *SPSS 20 for windows*. Data yang dapat kemudian dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikan 5% apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrument tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil pengujian validasi, butir soal pada konsep diri berjumlah 45 pernyataan ternyata ada 22 pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validasi. Sedangkan butir pernyataan yang valid sebanyak 23 pernyataan. Butir pernyataan yang tidak valid tersebut tidak bisa dipakai pada angket penelitian, terdapat pada tabel 5.

Berdasarkan hasil pengujian validasi, butir pernyataan pada cara belajar berjumlah 44 pernyataan ternyata ada 21 pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validasi. Butir pernyataan yang tidak valid tersebut tidak bisa dipakai pada angket penelitian, terdapat pada tabel 6.

3.7.2. Uji Reabilitas Instrumen

Kata reliabilitas dalam bahasa indonesia diambil dari kata *Reability* dalam bahasa inggris, berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya (Widoyoko, 2016). Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiono, 2016: 121). Instrument yang telah dinyatakan valid, kemudian diuji reabilitas dengan menggunakan *SPSS 20 for windows*.

Setelah r_{11} didapatkan kemudian dicari r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% jika didapat $r_{11} > r_{tabel}$ maka dikatakan pertanyaannya reliabilitas. Akan tetapi jika $r_{11} < r_{tabel}$ maka dikatakan pertanyaannya tidak reabilitas.

Metode *Alpha Cronbach* yang digunakan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2013: 30).
- 2) Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Riduwan, 2015: 56). Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru IPA yang ada di SMAN 14 Pekanbaru.
- 3) Angket (*Questionnaire*), yaitu daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa kuarir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pernyataan (Riduwan, 2013: 71).
- 4) Dokumentasi, ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentar data yang relevan penelitian (Riduwan, 2013: 77).

3.9. Teknik Analisis Data Deskriptif

Sugiono (2013: 147), menyatakan statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Untuk menghitung presentase data jawaban responden, peneliti menggunakan rumus Sudijono (2011: 43), yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Besar Presentase alternatif jawaban
 F = Frekuensi alternatif jawaban responden
 N = Jumlah sampel penelitian

Tabel 9. Skor Angket konsep diri

No	Angka	Kategori
1.	84% - 100%	Sangat Baik
2.	68% - 83%	Baik
3.	52% - 67%	Cukup
4.	36% - 51%	Kurang
5.	20% - 35%	Sangat Kurang

Sumber: Modifikasi dalam Riduwan (2016:41)

Penggolongan kriteria diatas dapat dimodifikasi sesuai dengan skor angket yang peneliti gunakan. Dari 23 pertanyaan dan banyaknya kelas dapat ditentukan kriteria skor, sehingga diperoleh:

- 1) Skor terendah, jika semua item mendapat skor 1 = $1 \times 23 = 23$ skor
- 2) Skor tertinggi, jika semua item semua mendapat 4 = $4 \times 23 = 92$ skor
- 3) Skor terendah dalam bentuk persen menjadi = $\frac{23}{92} \times 100\% = 25\%$
- 4) Rentang = $100\% - 25\% = 75\%$
- 5) Panjang interval $\frac{\text{rentang}}{\text{banyakkelas}} + \frac{75}{3} = 25$

Hasil yang dimodifikasi disesuaikan dengan skor angket yang digunakan peneliti dari 23 pernyataan tersebut dan banyaknya pilihan jawaban yang telah ditentukan, diperoleh kriteria skor sebagai berikut:

Tabel 10. Penskoran Angket cara belajar

No	Angka	Interprestasi
1.	84% - 100%	Sangat Baik
2.	68% - 83%	Baik
3.	52% - 67%	Cukup
4	36% - 51%	Kurang

5.	20% - 35%	Sangat Kurang
----	-----------	---------------

Sumber: Widoyoko (2012: 105)

Angket cara belajar memiliki 23 pertanyaan dan banyaknya kelas dapat ditentukan kriteria skor, sehingga diperoleh:

- 1) Skor terendah, jika semua item mendapat skor 1 = $1 \times 23 = 23$ skor
- 2) Skor tertinggi, jika semua item semua mendapat 4 = $4 \times 23 = 92$ skor
- 3) Skor terendah dalam bentuk persen menjadi = $\frac{23}{92} \times 100\% = 25\%$
- 4) Rentang = $100\% - 25\% = 75\%$
- 5) Panjang interval $\frac{\text{rentang}}{\text{banyakkelas}} + \frac{75}{3} = 25$

Jadi modifikasi skor angket cara belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 11. Modifikasi Skor Angket Cara Belajar

No	Angka	Interprestasi
1.	84 – 100	Sangat baik
2.	68 – 83	Baik
3.	52 – 67	Cukup
4.	36 – 51	Kurang
5.	20 – 35	Sangat Kurang

Sumber: Dimodifikasi dalam Riduwan (2015: 41)

Cara menentukan hasil belajar, khusus dalam penelitian ini disesuaikan dengan Ketuntasan Klasikal Minimal (KKM) sebesar 77. Sehingga kriteria untuk menentukan rentang nilai adalah $100 - 77 = 23$, lalu menentukan panjang interval.

$$\text{Panjang interval} = \frac{\text{rentang}}{\text{banyakkelas}} + \frac{75\%}{3} = 25\%$$

Tabel 12. Kriteria Hasil Belajar

No	Skor yang Diperoleh	Kategori
1.	> 82	Tinggi
2.	75 – 82	Sedang
3.	< 75	Rendah

Sumber: Dimodifikasi dalam Riduwan (2015: 41)

3.10 Teknik Analisis Inferensial

Sugiyono (2013: 209), analisis inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

3.11. Analisis Korelasi *Product Moment*

Mencari nilai koefisien korelasi, maka akan digunakan rumus korelasi Pearson Product Moment (PPM). Adapun rumus korelasi ganda menurut Riduwan dan Sunarto (2012: 89-90) adalah sebagai berikut:

$$R_{y.X_1X_2} = \frac{\sqrt{ryx_1^2 - ryx_2^2 - 2ryx_1 \cdot ryx_2 \cdot rx_1rx_2}}{1 - rx_1rx_2}$$

Sumber: Sugiyono (2016: 233).

Keterangan:

$R_{y.X_1X_2}$: Angka indeks korelasi "r" *Product Momen*

ryX_1 : Koefisien korelasi x_1 dan Y

ryX_2 : Koefisien korelasi x_2 dan Y

rx_1x_2 : Koefisien korelasi x_1 dan x_2

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq + 1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, dan $r = 1$ berarti korelasinya sempurna positif. Sedangkan harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut menurut Riduwan (2015: 228) adalah:

Tabel 13. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Cukup

0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Riduwan (2015: 228)

3.12 Uji Signifikan

Cara mengetahui apakah hubungan antara konsep diri dan cara belajar dengan prestasi belajar biologi siswa dari data sampel dapat menduga populasi perlu diketahui signifikan hubungan tersebut. Uji signifikan dilakukan dengan uji t. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel (Sugiyono, 2012: 230). Langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

1) Pengujian hipotesis

Berdasarkan hasil analisis yang telah diketahui, maka diadakan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini terdapat 2 hipotesis yang akan dilakukan pengujiannya, hipotesis tersebut adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Tahun Ajaran 2016/2017.

Ha : Terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Tahun Ajaran 2016/2017.

Hipotesis (Ho dan Ha) dalam bentuk statistik

Ho : $p = 0$

Ha : $p \neq 0$

2) Menghitung nilai t pada korelasi PPM menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} : Nilai t

r : Nilai koefisien korelasi

n : Jumlah sampel

Setelah dicari nilai t_{hitung} maka barulah diuji dengan kaidah sebagai berikut : $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk =$) nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Setelah membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , maka dapat ditarik kesimpulan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Artinya terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Tahun Ajaran 2016/2017.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Tahun Ajaran 2016/2017

3.13. Koefisien Determinasi

Besar kecilnya sumbangan konsep diri (X_1) dan cara belajar (X_2) terhadap prestasi belajar (Y) dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan menurut Riduwan dan Sunarto (2012: 110) sebagai berikut:

$$\text{Koefisien Determinasi} = r^2 \times 100 \%$$

Sumber: Riduwan dan Sunarto (2012: 110)

Dimana:

KD = Nilai determinan

r^2 = Nilai koefisien korelasi

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini berlangsung selama bulan agustus hingga september 2018. Pengambilan data dilaksanakan tanggal 5 Agustus sampai 6 September pada jam pelajaran biologi. Penelitian dilakukan pada tanggal 5, 10, 15 agustus dan 06 september di SMA Negeri 14 Pekanbaru (hadir semua).

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Data Konsep Diri

Data konsep diri siswa diperoleh dari angket yang terdiri dari 23 item pernyataan dengan 4 alternatif jawaban: yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor masing-masing nilai yang bergerak untuk item positif (+) adalah dari sangat sesuai mendapat nilai empat sampai sangat tidak sesuai mendapat nilai satu. Sedangkan untuk pernyataan negatif (-) adalah dari sangat sesuai mendapat nilai satu sampai sangat tidak sesuai mendapat nilai lima.

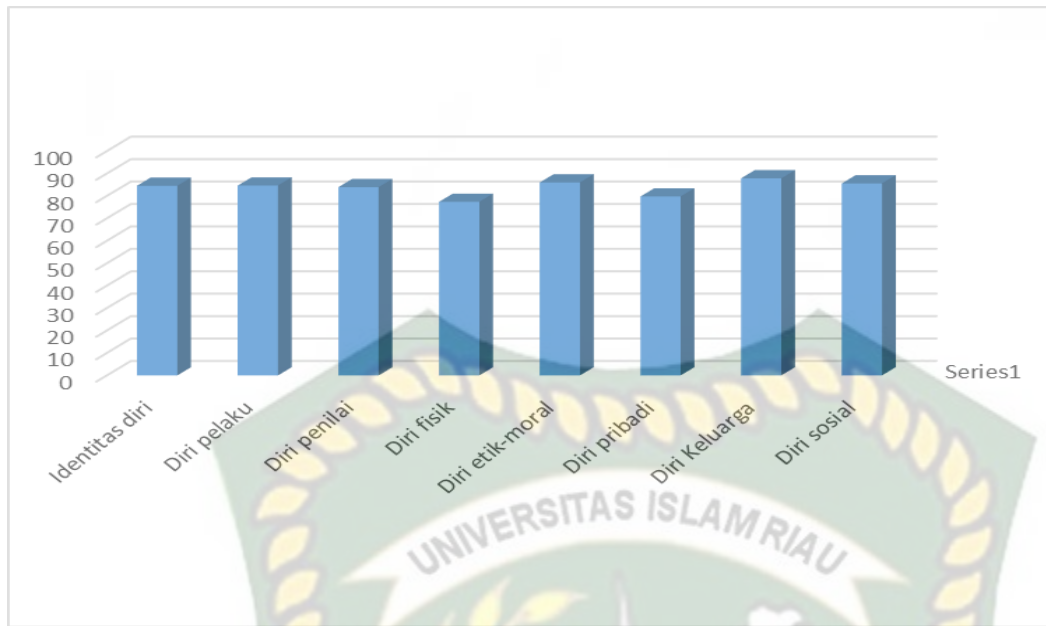
Angket yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator. Setiap indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang telah diisi oleh responden. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan positif dan negatif berdasarkan setiap sub indikator kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasikan dengan 4 kategori.

Jadi untuk lebih jelas dapat dilihat pada rekapitulasi seluruh indikator konsep diri siswa kelas X jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru pada Tahun Ajaran 2017/2018 dapat dilihat jelas pada Tabel 14.

Tabel 14. Rekapitulasi Seluruh Indikator Konsep Diri Siswa Kelas X Jurusan IPA di SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

No	Sub Indikator	Presentase (%)	Kategori
1.	Identitas diri	84,55	Sangat Baik
2.	Diri pelaku	84,64	Sangat Baik
3.	Diri penilai	83,94	Baik
4.	Diri fisik	77,38	Baik
5.	Diri etik-moral	86,02	Sangat Baik
6.	Diri pribadi	79,77	Baik
7.	Diri Keluarga	87,86	Sangat Baik
8.	Diri social	85,60	Sangat Baik
Jumlah		584,16	
Rata-rata		73,02	Baik

Tabel 14 menunjukkan bahwa indikator diri keluarga memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 87,86% yang berada dalam kategori sangat baik sedangkan untuk indikator diri pribadi memiliki presentase yang paling rendah yaitu sebesar 79,77% yang berada dalam kategori baik. Secara keseluruhan jumlah rata-rata indicator konsep diri siswa sebesar 73,02% yang berada dalam kategori baik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Persentase Seluruh Sub Indikator Konsep Diri Siswa Kelas X SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018

IPA

Gambar 2 menunjukkan bahwa indikator diri keluarga memiliki persentase yang paling tinggi sedangkan diri pribadi memiliki persentase yang paling rendah. Berdasarkan analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas tanggapan responden tentang konsep diri yang dimiliki siswa kelas X jurusan IPA di SMAN 14 Pekanbaru dengan melihat hasil persentase analisis per indikator. Adapun hasil analisis deskriptif per indikator dengan rincian sebagai berikut:

1. Sub Indikator Identitas Diri

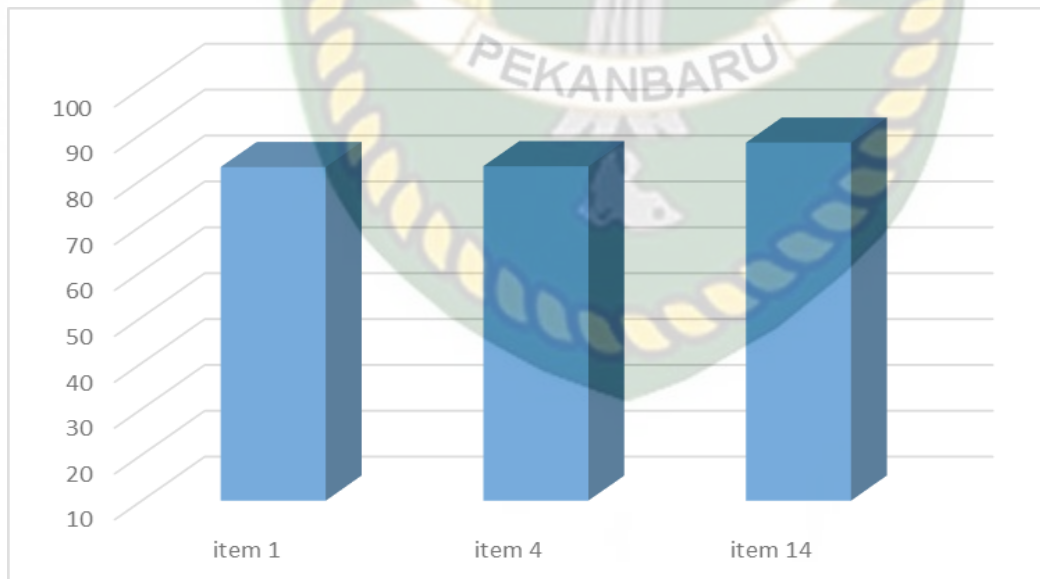
Berdasarkan hasil data konsep diri, hasil analisis deskriptif untuk sub indikator identitas diri dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Sub Indikator Pertama Identitas Diri

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				Persentase (%)	Keterangan
		SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)		
1.	Saya tidak serius dalam pelajaran	66 (48,52)	57 (41,91)	5 (3,67)	8 (5,88)	82,72	Baik

	biologi						
4.	Saya seorang yang pemurung	60 (44,11)	75 (55,14)	44 (32,35)	1 (0,73)	82,90	Baik
14.	Saya tidak dikenal oleh teman-teman	21 (15,44)	93 (68,38)	18 (13,23)	1 (0,73)	88,05	Sangat Baik
Total						253,67	
Rata-rata						84,55	Sangat Baik

Berdasarkan pada Tabel 15 pernyataan pada item saya tidak dikenal oleh teman-teman memiliki presentase tertinggi sebesar 88,05% yang berada pada kategori sangat baik. Pada item saya tidak serius dalam pelajaran biologi memiliki presentase paling rendah sebesar 82,90% yang berada pada kategori baik. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada indikator identitas diri sebesar 84,55% yang berada dalam kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya besar presentase sub indikator pertama identitas diri dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Persentase Sub Indikator Pertama Identitas Diri

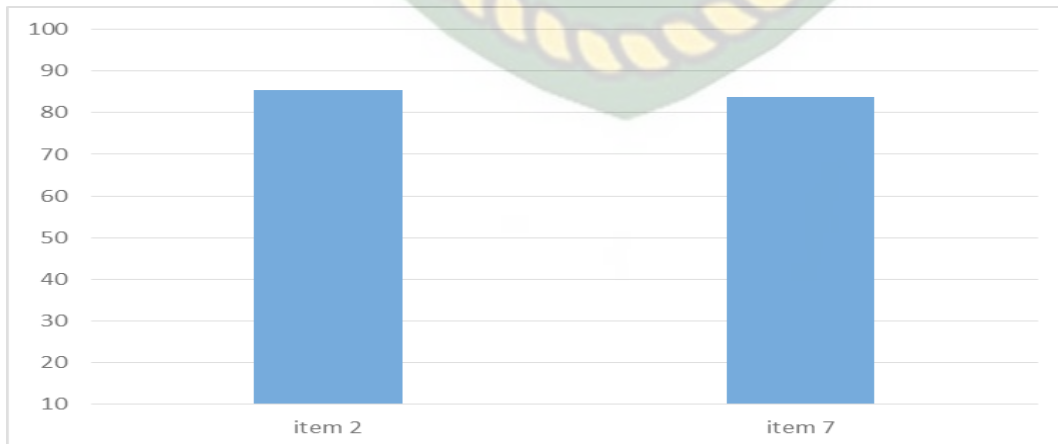
2. Sub Indikator Diri Pelaku

Berdasarkan hasil data konsep diri, hasil analisis deskriptif untuk sub indikator diri peaku dapat dilihat pada Tabel 16

Tabel 16. Sub Indikator Kedua Diri Pelaku

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				Persentase (%)	Keterangan
		SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)		
2.	Saya dapat belajar biologi dengan baik	60 (44,11)	75 (55,14)	44 (32,35)	1 (0,73)	85,47	Sangat Baik
7.	Saya yakin dengan kemampuan diri sendiri	58 (42,64)	71 (52,50)	4 (2,94)	3 (2,20)	83,82	Baik
Total						169,29	
Rata-rata						84,64	Sangat Baik

Berdasarkan hasil analisis data, pernyataan pada item saya dapat belajar biologi dengan baik memiliki presentase paling tinggi sebesar 85,47% yang berada dalam kategori sangat baik. Sedangkan item pernyataan saya yakin dengan kemampuan diri sendiri memiliki presentase 83,82% yang berada dalam kategori baik. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada indikator diri pelaku sebesar 84,64% yang berada dalam kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya besar presentase sub indikator kedua diri pelaku dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Presentase Sub Indikator Kedua Diri Pelaku

3. Sub Indikator Diri Penilai

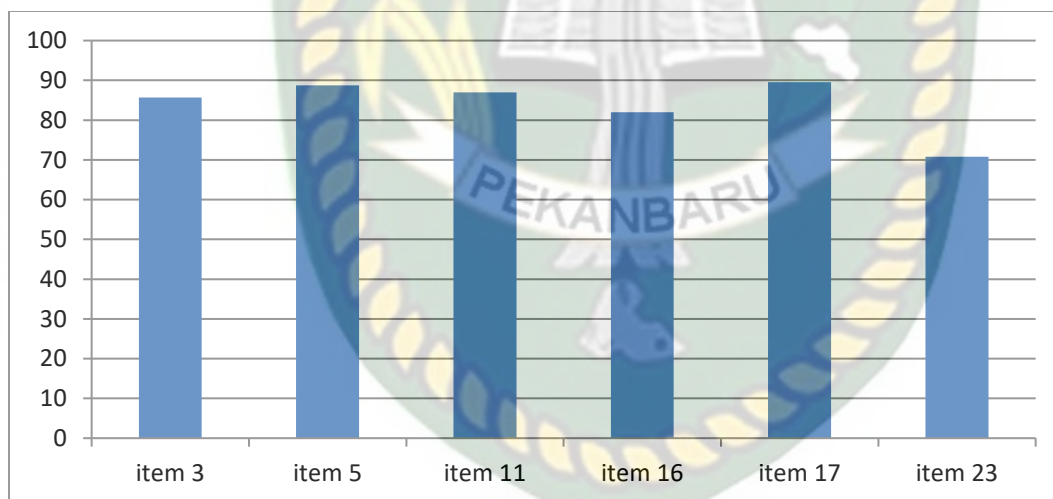
Berdasarkan hasil data Konsep diri, hasil analisis deskriptif untuk sub indikator diri penilai dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Sub Indikator Ketiga Diri Penilai

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				Persentase (%)	Keterangan
		SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)		
3.	Teman-teman membenci saya	72 (52,94)	55 (40,44)	25 (18,38)	4 (2,94)	85,66	Sangat Baik
5.	Saya seorang yang tidak berguna	90 (66,17)	38 (26,47)	1 (0,73)	7 (5,14)	88,78	Sangat Baik
11.	Saya menjadi orang yang terlupakan dalam	83 (61,02)	42 (30,88)	4 (2,94)	7 (5,14)	86,94	Sangat Baik
16.	Saya tidak memiliki kelebihan dalam diri yang dapat saya bangga	61 (44,85)	56 (41,17)	15 (11,02)	4 (2,94)	81,98	Baik
17.	Saya selalu optimis untuk menjalani masa depan saya nantinya	86 (63,23)	43 (31,61)	7 (5,14)	0	89,52	Sangat Baik
23.	Terkadang saya merasa jenuh dengan kondisi diri saya sendiri	27 (19,85)	66 (48,52)	36 (26,47)	7 (5,14)	70,77	Baik
Total						503,65	

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				Persentase (%)	Keterangan
		SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)		
3.	Teman-teman membenci saya	72 (52,94)	55 (40,44)	25 (18,38)	4 (2,94)	85,66	Sangat Baik
Rata-rata						83,94	Baik

Berdasarkan Tabel 17 pernyataan pada item saya selalu optimis untuk menjalani masa depan saya nantinya memiliki presentase yang palng tinggi yakni 89,52% yang berada pada kategori sangat baik. Sedangkan pernyataan pada item terkadang saya merasa jenuh dengan kondisi diri saya sendiri memiliki presentase yang paling rendah yakni 70,77% yang berada pada kategori baik. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada indikator diri penilai sebesar 83,94 yang berada dalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya besar presentase sub indikator ketiga diri penilai dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 45 Grafik Persentase Sub Indikator Ketiga Diri Penilai

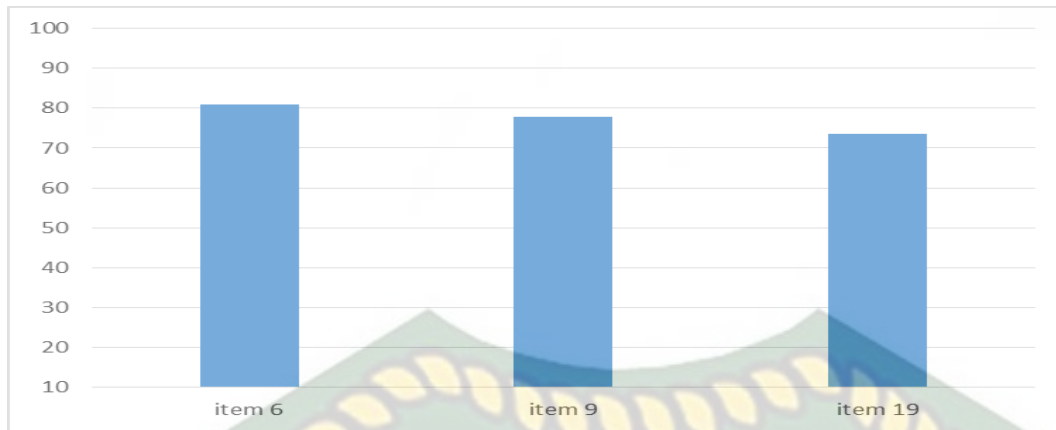
4. Sub Indikator Diri Fisik

Berdasarkan hasil data konsep diri, hasil analisis deskriptif untuk sub indikator diri fisik dapat dilihat pada Tabel 18

Tabel 18. Sub Indikator Keempat Diri Fisik

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				Persentase (%)	Keterangan
		SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)		
6.	Saya menjaga kesehatan yang sebaik-baiknya dengan rajin berolahraga	50 (16,91)	69 (50,73)	16 (11,76)	1 (0,73)	80,88	Baik
9.	Saya sering sakit	49 36,02	62 45,58	16 11,76	9 6,61	77,75	Baik
19.	Saya merasa bahwa penampilan saya cukup menarik	21 15,44	93 68,38	18 13,23	1 (0,73)	73,52	Baik
Total						232,15	
Rata-rata						84,64	Baik

Pernyataan item saya menjaga kesehatan yang sebaik-baiknya dengan rajin berolahraga memiliki presentase yang paling tinggi yakni 80,88% yang berada pada kategori baik. Sementara pada item saya merasa bahwa penampilan saya cukup menarik memiliki presentase yang paling rendah yakni 73,52% yang berada pada kategori baik. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator diri fisik sebesar 84,64% yang berada dalam kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya besar presentase sub indikator keempat diri fisik dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Grafik Sub Indikator Keempat Diri Fisik

5. Sub Indikator Diri Etik-Moral

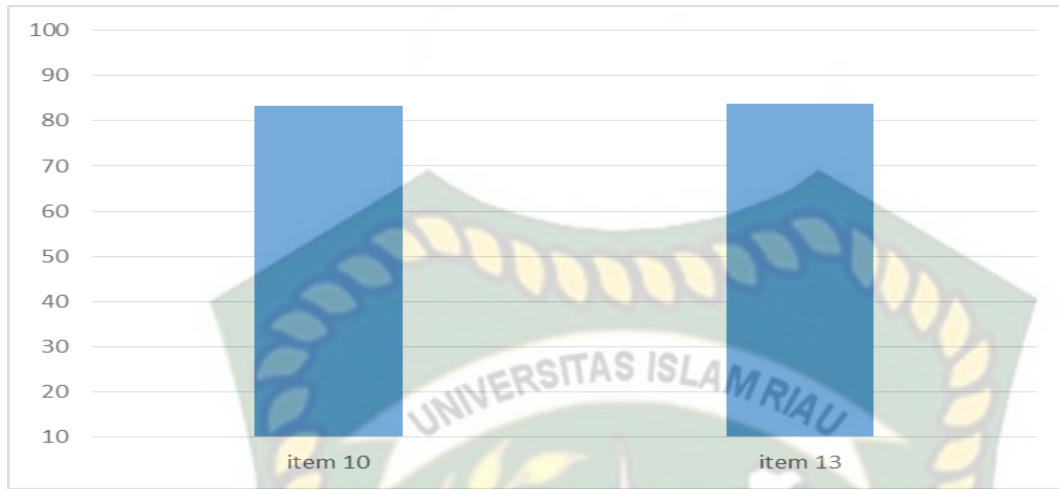
Berdasarkan hasil data konsep diri, hasil analisis deskriptif untuk sub indikator diri etik-moral dapat dilihat pada Tabel 19

Tabel 19 Sub Indikator Kelima Diri Etik-Moral

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				Persentase (%)	Keterangan
		SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)		
10.	Saya seorang pembantah dirumah	60	63	11	2	83,27	Baik
		44,11	46,32	8,08	1,47		
13.	Saya seorang yang tidak bertanggung jawab	63	64	3	6	83,82	Baik
		46,32	47,05	2,20	4,41		
Total						167,09	
Rata-rata						83,54	Baik

Berdasarkan hasil analisis pernyataan pada item saya seorang yang tidak bertanggung jawab memiliki presentase paling tinggi sebesar 83,82 yang berada pada kategori baik. Sedangkan pernyataan pada item saya seorang yang tidak bertanggung jawab memiliki presentase sebesar 83,27 yang berada pada kategori baik. Jadi, secara keseluruhan rata-rata pada

indikator diri etik-moral sebesar 83,54% yang berada dalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya besar presentase sub indikator kelima diri etik-moral dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7.

Grafik Persentase Sub Indikator Kelima Diri Etik-Moral

6. Sub indikator Keenam Diri Pribadi

Berdasarkan hasil data konsep diri, hasil analisis deskriptif untuk sub indikator diri pribadi dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Sub Indikator Keenam Diri Pribadi

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				Persentase (%)	Keterangan
		SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)		
15.	Saya bersikap acuh tak acuh terhadap apa yang terjadi dengan diri saya	73 53,67	47 34,55	11 8,08	5 3,67	84,55	Sangat Baik
20.	Saya sering mengeluh dalam menghadapi masalah apapun	30 22,05	79 58,08	24 17,64	9 6,61	75	Baik
Total						159,55	

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				Persentase (%)	Keterangan
		SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)		
Rata-rata					79,77	Baik	

Pada pernyataan item saya bersikap acuh tak acuh terhadap apa yang terjadi dengan diri saya memiliki presentase paling tinggi sebesar 88,45% yang berada pada kategori sangat baik. Sedangkan pada item pernyataan saya sering mengeluh dalam menghadapi masalah apapun memiliki presentase sebesar 75% yang berada pada kategori baik. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator diri pribadi 79,77% yang berada dalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya besar presentase indikator keenam diri pribadi dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Grafik Persentase Sub Indikator Keenam Diri Pribadi

7. Sub Indikator Diri Keluarga

Berdasarkan hasil data konsep diri, hasil analisis deskriptif untuk sub indikator diri keluarga dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Sub Indikator Diri Keluarga

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				Persentase (%)	Keterangan
		SS (%)	S (%)	TS	STS		

				(%)	(%)		
8.	Orang tua acuh saja (cuek) terhadap kemajuan belajar yang saya capai	88 (64,70)	37 (27,20)	4 (2,94)	7 (5,14)	87,86	Sangat Baik
Total						87,86	
Rata-rata						87,86	Sangat Baik

Hasil analisis data menunjukkan, pernyataan pada item orang tua acuh saja (cuek) terhadap kemajuan belajar yang saya capai memiliki presentase sebesar 87,86 yang berada dalam kategori sangat baik untuk lebih jelasnya besar presentase sub indikator ketujuh diri keluarga dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Grafik Presentase Sub Indikator Diri Keluarga

8. Sub Indikator Diri Sosial

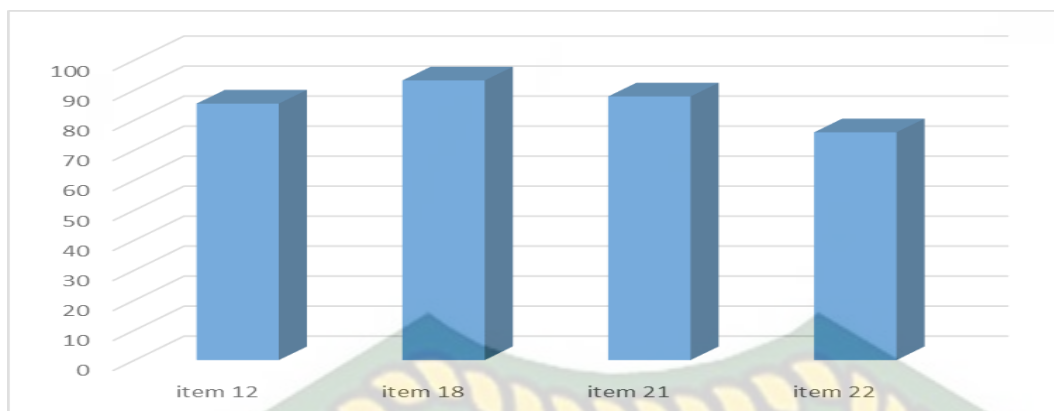
Berdasarkan hasil data konsep diri, hasil analisis deskriptif untuk sub indikator diri sosial dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22 Sub Indikator Diri Sosial

No	Pernyataan	Alternatif jawaban	Persentase	Keterang
----	------------	--------------------	------------	----------

		SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)	(%)	an
12.	Hubungan saya dengan teman-teman dan keluarga sangat harmonis	61 (44,85)	72 (52,94)	2 (1,47)	1 (0,73)	85,47	Sangat Baik
18.	Saya mempunyai hubungan yang baik dengan orang tua	101 (74,26)	33 (24,26)	2 (1,47)	0	93,19	Sangat Baik
21.	Saya akan dengan senang hati membantu orang lain yang	74 (54,44)	55 (40,44)	5 (3,67)	7 (5,14)	87,86	Sangat Baik
Lanjutan Tabel 22							
22.	Saya tidak mampu beradaptasi dengan baik dilingkungan baru	47 (34,55)	56 (41,17)	24 (17,64)	9 (6,61)	75,91	
Total						342,43	
Rata-rata						85,60	Sangat Baik

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pada item pernyataan saya mempunyai hubungan yang baik dengan orang tua memiliki presentase paling tinggi yakni sebesar 93,19% yang berada dalam kategori sangat baik, sedangkan pada item pernyataan saya tidak mampu beradaptasi dengan baik dilingkungan baru merupakan presentase yang paling rendah yaitu sebesar 75,91%. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator diri sosial adalah 85,60% yang berada dalam kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya besar presentase indikator keenam diri pribadi dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Persentase Sub Indikator Diri Sosial

Kategori skor konsep diri siswa kelas X SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 disajikan dalam Tabel 22 sebagai berikut.

Tabel 23. Distribusi Skor Konsep Diri Siswa Kelas X SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018

Konsep Diri	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	84 - 100	80	58,82
Baik	68 - 83	48	35,29
Cukup	52 - 67	7	5,14
Kurang	36 - 51	1	0,73
Sangat kurang	20 - 35	0	0
Total		136	100

Tabel 23 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang sangat baik yaitu sebesar 80 orang siswa dengan persentase sebesar 58,82%, kemudian siswa yang memiliki konsep diri baik yaitu sebesar 48 orang siswa dengan jumlah persentase 35,29%, selanjutnya siswa yang memiliki konsep diri cukup yaitu sebesar 7 orang siswa dengan jumlah persentase

sebesar 5,14%, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri kurang sebanyak 1 orang dengan persentase 0,73%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Grafik Gambaran Distribusi Konsep Diri Siswa Kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018

4.2.2 Analisis Data Cara Belajar

Data cara belajar siswa diperoleh dari angket yang terdiri dari 23 item pernyataan dengan empat alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS), dengan skor masing-masing nilai yang bergerak untuk pernyataan positif (+) adalah dari sangat setuju mendapat nilai empat sampai sangat tidak setuju dengan point nilai satu. Sedangkan untuk pernyataan negatif (-) adalah dari sangat setuju mendapat nilai satu sampai sangat tidak setuju mendapat nilai empat.

Angket yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator. Dari ketujuh indikator tersebut disusun menjadi 23 item pernyataan, kemudian setiap indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang telah diisi responden. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan positif dan negatif berdasarkan setiap indikator kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasikan dengan 7 kategori.

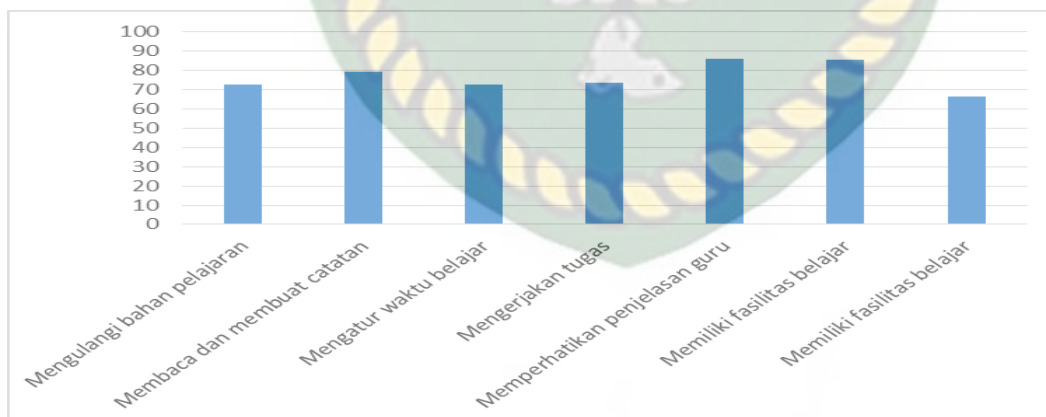
Jadi untuk lebih jelas dapat dilihat data rekapitulasi seluruh sub indikator cara belajar siswa kelas X IPA SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 dapat dilihat jelas dari Tabel 23 dibawah ini:

Tabel 24.Rekapitulasi Seluruh Indikator Cara Belajar Siswa Kelas X IPA SMAN 14 Tahun Ajaran 2017/2018

Pekanbaru

No	Sub Indikator	Presentase (%)	Kategori
1.	Mengulangi bahan pelajaran	72,47	Baik
2.	Membaca dan membuat catatan	79,41	Baik
3.	Mengatur waktu belajar	72,69	Baik
4.	Mengerjakan tugas	73,63	Baik
5.	Memperhatikan penjelasan guru	86,02	Sangat Baik
6.	Memiliki fasilitas belajar	85,66	Sangat Baik
7.	Mengikuti pelajaran	66,35	Cukup
Jumlah		536.23	
Rata-rata		76,60	Baik

Tabel 24 di atas, menunjukkan bahwa indikator memperhatikan penjelasan guru memiliki presentase paling tinggi sebesar 86,02% yang berada dalam kategori sangat baik, sedangkan presentase terendah terdapat pada indikator memiliki fasilitas belajar sebesar 66,35% yang berada dalam kategori cukup. Secara keseluruhan jumlah rata-rata indikator cara belajar siswa dengan presentase sebesar 76,60% yang berada dalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12 Rekapitulasi seluruh Indikator Cara Belajar

Gambar 11 menunjukkan bahwa indikator memperhatikan penjelasan guru memiliki persentase paling tinggi sedangkan indikator memiliki fasilitas belajar adalah persentase yang paling rendah. Berdasarkan analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas tanggapan responden tentang cara belajar yang dimiliki siswa kelas X IPA SMAN 14 Pekanbaru dengan melihat hasil persentase analisis per indikator. Adapun hasil analisis deskriptif per indikator dengan rincian sebagai berikut:

a. Indikator 1: Mengulangi bahan pelajaran

Indikator ini terdiri dari 4 pernyataan yaitu 1) Sebelum menerima materi pelajaran yang baru, saya mengulangi materi pelajaran yang telah diberikan guru, 2) Saya memperbaiki/mempelajari kembali PR atau ujian/ulangan yang nilainya rendah, 3) Apabila ada materi yang sulit dipahami ketika belajar, saya mengulang materi tersebut secara mandiri di rumah, 4) Saya akan bertanya kepada teman yang lebih paham jika ada materi yang tidak saya pahami.

1) Sebelum menerima materi pelajaran yang baru, saya mengulangi materi pelajaran yang telah diberikan guru

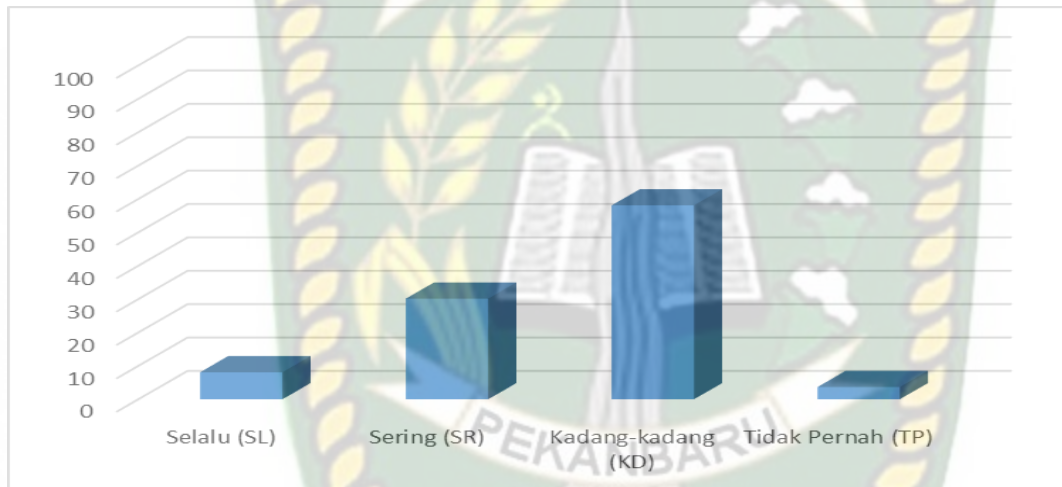
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 25.

Tabel 25. Sebelum menerima materi pelajaran yang baru, saya mengulangi materi pelajaran yang telah diberikan guru

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	11	8,088
	Sering (SR)	41	30,14
	Kadang-kadang (KD)	79	58,08
	Tidak Pernah (TP)	5	3,67
Jumlah		136	100
Persentase		60,66 %	
Kategori		Cukup	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 25 dapat terlihat jumlah persentase siswa Sebelum menerima materi pelajaran yang baru, dan mengulangi materi pelajaran yang telah diberikan guru dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 11%, siswa yang menjawab sering sebanyak 41%, kadang-kadang sebanyak 79% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 5%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang, yang berarti siswa tersebut hanya beberapa kali saja mengulang kembali materi pelajaran yang telah diberikan sebelum materi baru yang akan disampaikan oleh guru. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 1 yaitu tergolong kategori tinggi dengan persentase 60,66 % dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13 . Diagram Sebelum menerima materi pelajaran yang baru, saya mengulangi materi pelajaran yang telah diberikan guru

2) **Saya memperbaiki/mempelajari kembali PR atau ujian/ulangan yang nilainya rendah.**

Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 26.

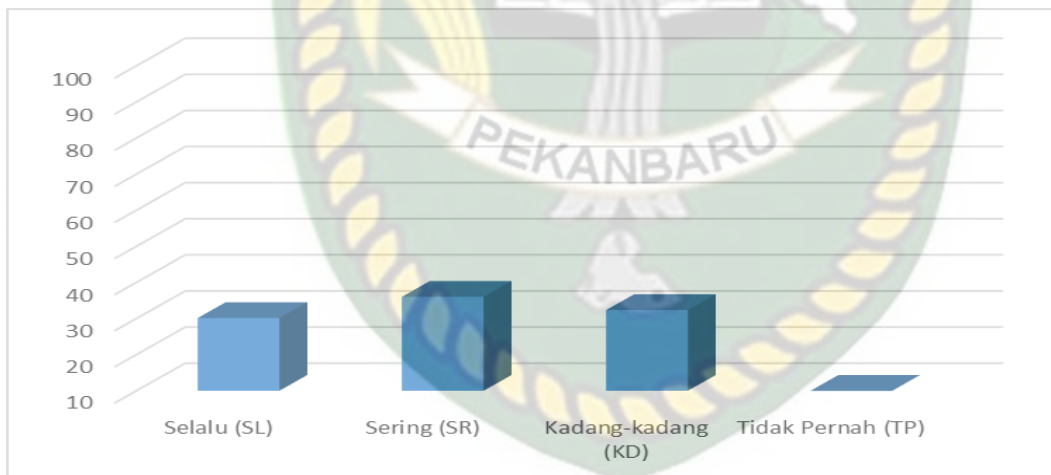
Tabel 26. Saya memperbaiki/mempelajari kembali PR atau ujian/ulangan yang nilainya rendah.

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	41	30,14

	Sering (SR)	49	36,02
	Kadang-kadang (KD)	44	32,35
	Tidak Pernah (TP)	2	1,47
Jumlah		136	100
Persentase		73,71%	
Kategori		Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 26 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang memperbaiki/mempelajari kembali PR atau ujian/ulangan yang nilainya rendah. Dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebesar 30,14%, siswa yang menjawab sering 36,02%, siswa yang menjawab kadang-kadang 32,35% serta siswa yang menjawab tidak pernah sebanyak 1,47%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan selalu, yang berarti siswa tersebut selalu memperbaiki/mempelajari kembali PR atau ujian/ulangan yang nilainya rendah. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 2 yaitu tergolong kategori tinggi dengan persentase 73,71 %. dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14 Saya memperbaiki/mempelajari kembali PR atau ujian/ulangan yang nilainya rendah.

3) Apabila ada materi yang sulit dipahami ketika belajar, saya mengulang materi tersebut secara mandiri dirumah

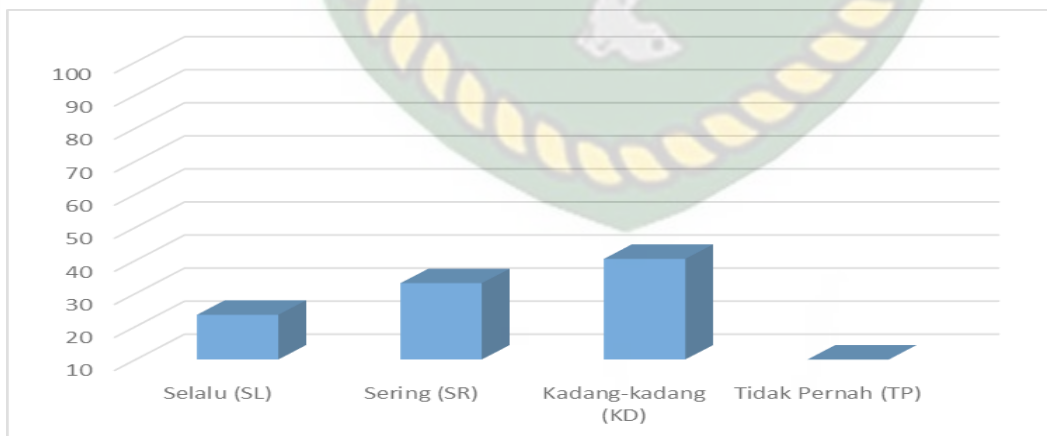
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 27.

Tabel 27. Apabila ada materi yang sulit dipahami ketika belajar, saya mengulang materi tersebut secara mandiri dirumah

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	32	23,52
	Sering (SR)	45	33,08
	Kadang-kadang (KD)	55	40,44
	Tidak Pernah (TP)	4	2,94
Jumlah		136	100
Persentase		69,30%	
Kategori		Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 27 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang mengulang kembali materi yang sulit dipahami ketika belajar secara mandiri dirumah dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 32%, siswa yang menjawab sering sebanyak 45%, kadang-kadang sebanyak 55% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 4%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang, yang berarti siswa tersebut hanya beberapa kali saja mengulang kembali materi yang sulit dipahami ketika belajar secara mandiri dirumah. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 17 yaitu tergolong kategori tinggi dengan persentase 69,30 %. dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15 Apabila ada materi yang sulit dipahami ketika belajar, saya mengulang materi tersebut secara mandiri dirumah

4) Saya akan bertanya kepada teman yang lebih paham jika ada materi yang tidak saya pahami

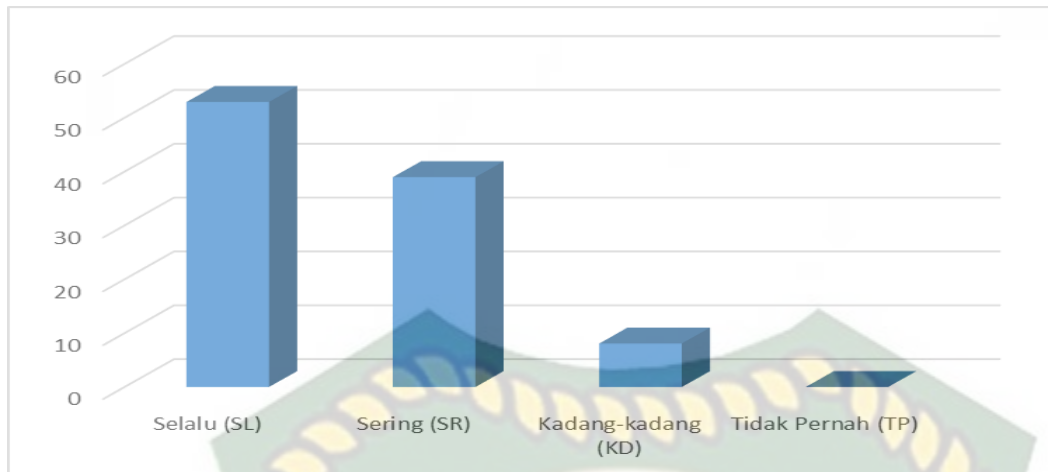
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 28.

Tabel 28. Saya akan bertanya kepada teman yang lebih paham jika ada materi yang tidak saya pahami

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	72	52,94
	Sering (SR)	53	38,97
	Kadang-kadang (KD)	11	8,08
	Tidak Pernah (TP)	0	0
	Jumlah	136	100
	Persentase	86,21%	
	Kategori	Sangat Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 28 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang bertanya kepada teman yang lebih paham jika ada materi yang tidak dipahami dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 72%, siswa yang menjawab sering sebanyak 53%, kadang-kadang sebanyak 11% dan tidak ada yang menjawab tidak pernah. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan selalu yang berarti siswa tersebut bertanya kepada teman yang lebih paham jika ada materi yang tidak dipahami. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 18 yaitu tergolong kategori sangat tinggi dengan persentase 86,21 %. dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 16.



Gambar 16. Saya akan bertanya kepada teman yang lebih paham jika ada materi yang tidak saya pahami

b. Indikator 2: Membaca dan Membuat Catatan

Indikator ini terdiri dari 1 pernyataan yaitu 1) Saya menggaris bawahi hal-hal yang dianggap penting dalam pelajaran biologi

1) Saya menggaris bawahi hal-hal yang dianggap penting dalam pelajaran biologi

Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 29.

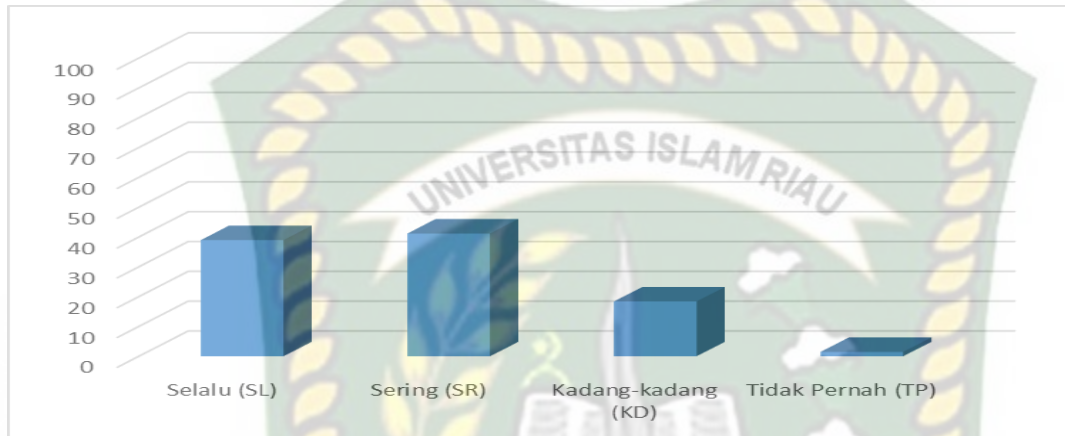
Tabel 29. Saya menggaris bawahi hal-hal yang dianggap penting dalam pelajaran biologi

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	53	38,97
	Sering (SR)	56	41,17
	Kadang-kadang (KD)	25	18,38
	Tidak Pernah (TP)	2	1,47
Jumlah		136	100
Persentase		79,41%	
Kategori		Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 29 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang menggaris bawahi hal-hal yang dianggap penting dalam pelajaran biologi dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang

menjawab selalu sebanyak 53%, siswa yang menjawab sering sebanyak 56%, kadang-kadang sebanyak 25% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 2%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan sering yang berarti siswa tersebut sering menggaris bawahi hal-hal yang dianggap penting dalam pelajaran biologi. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 3 yaitu tergolong kategori tinggi dengan persentase 79,41 %.



Gambar 17. Saya menggaris bawahi hal-hal yang dianggap penting dalam pelajaran biologi

c. Indikator 3: Mengatur Waktu Belajar

Indikator ini terdiri dari 6 pernyataan yaitu 1) Saya membuat jadwal belajar sendiri dan berusaha melaksanakannya, 2) Saya menggunakan waktu luang untuk mengobrol, menonton televisi, mendengarkan radio dan sebagainya dari pada belajar, 3) Saya selalu membagi sama rata waktu saya untuk belajar semua mata pelajaran, 4) Waktu belajar lebih banyak saya gunakan untuk bermain, 5) Saat ulangan atau ujian saya berbuat curang/mencontek, 6) Untuk memperoleh nilai yang tinggi saya mengikuti pelajaran dengan baik

1) Saya membuat jadwal belajar sendiri dan berusaha melaksanakannya

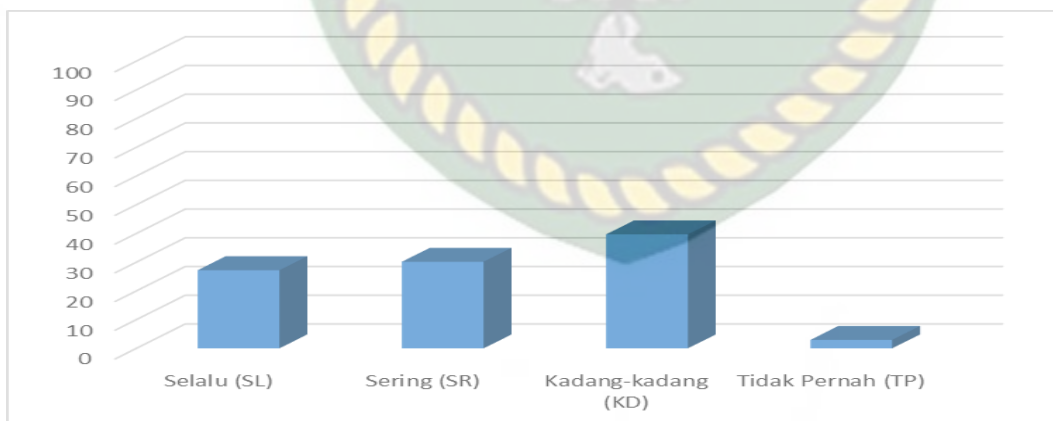
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 30.

Tabel 30. Saya membuat jadwal belajar sendiri dan berusaha melaksanakannya

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	37	27,20
	Sering (SR)	41	30,14
	Kadang-kadang (KD)	54	39,70
	Tidak Pernah (TP)	4	2,94
Jumlah		136	100
Persentase		70,40%	
Kategori		Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 30 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang membuat jadwal belajar sendiri dan berusaha melaksanakannya dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 37%, siswa yang menjawab sering sebanyak 41%, kadang-kadang sebanyak 54% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 4%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang yang berarti siswa tersebut hanya beberapa kali saja membuat jadwal belajar sendiri dan berusaha melaksanakannya. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 4 yaitu tergolong kategori tinggi dengan persentase 70,40%. dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 18.



Gambar 18. Saya membuat jadwal belajar sendiri dan berusaha melaksanakannya

- 2) **Saya menggunakan waktu luang untuk mengobrol, menonton televisi, mendengarkan radio dan sebagainya dari pada belajar**

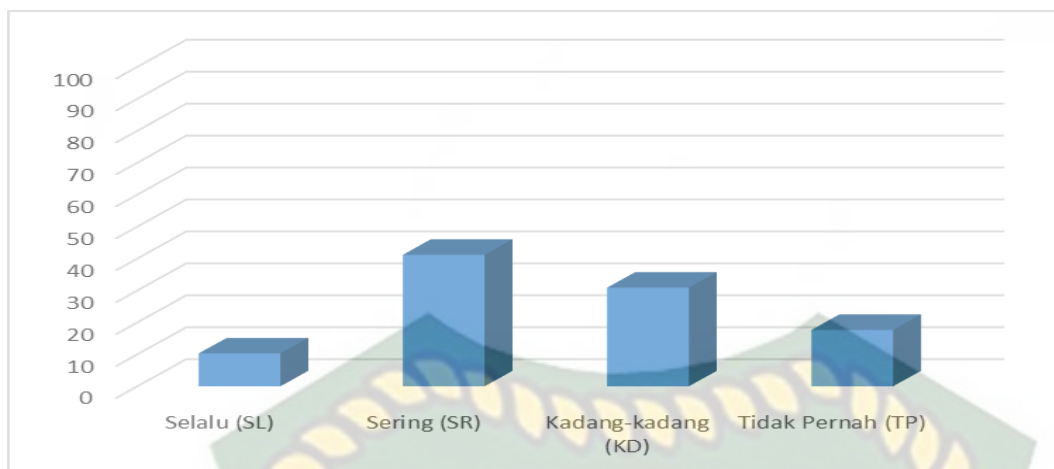
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 31

Tabel 31. Saya menggunakan waktu luang untuk mengobrol, menonton televisi, mendengarkan radio dan sebagainya dari pada belajar

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	14	10,29
	Sering (SR)	56	41,17
	Kadang-kadang (KD)	42	30,88
	Tidak Pernah (TP)	27	17,64
	Jumlah	136	100
	Persentase	58,45%	
	Kategori	Cukup	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 31 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang menggunakan waktu luang untuk mengobrol, menonton televisi, mendengarkan radio dan sebagainya dari pada belajar dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 14%, siswa yang menjawab sering sebanyak 56%, kadang-kadang sebanyak 42% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 27%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan sering yang berarti siswa tersebut lebih sering menghabiskan waktunya untuk mengobrol, menonton televisi, mendengarkan radio dan sebagainya dari pada belajar. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 5 yaitu tergolong kategori cukup tinggi dengan persentase 58,45 %. dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 19.



Gambar 19. Saya menggunakan waktu luang untuk mengobrol, menonton televisi, mendengarkan radio dan sebagainya dari pada belajar

3) **Saya selalu membagi sama rata waktu saya untuk belajar semua mata pelajaran**

Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 32.

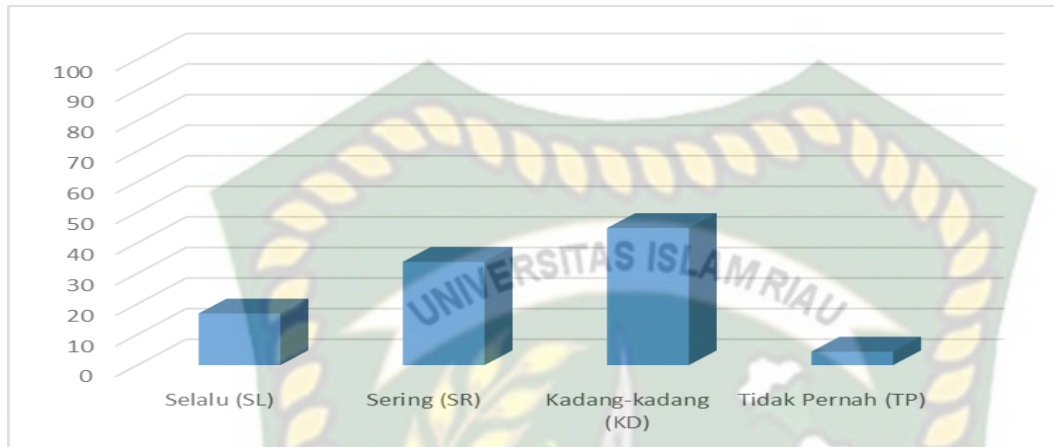
Tabel 32. Saya selalu membagi sama rata waktu saya untuk belajar semua mata pelajaran

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	23	16,91
	Sering (SR)	46	33,82
	Kadang-kadang (KD)	61	44,85
	Tidak Pernah (TP)	6	4,41
	Jumlah	136	100
	Persentase	65,80%	
	Kategori	Cukup	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 32 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang selalu membagi sama rata waktunya untuk belajar semua mata pelajaran dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 23%, siswa yang menjawab sering sebanyak 46%, kadang-kadang sebanyak 61% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 6%. Hasil persentase menunjukkan

bahwa siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang yang berarti siswa tersebut hanya beberapa kali saja membagi sama rata waktunya untuk belajar semua mata pelajaran. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 6 yaitu tergolong kategori tinggi dengan persentase 65,80 %. dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 20.



Gambar 20. Saya selalu membagi sama rata waktu saya untuk belajar semua mata pelajaran

4) Waktu belajar lebih banyak saya gunakan untuk bermain

Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 33.

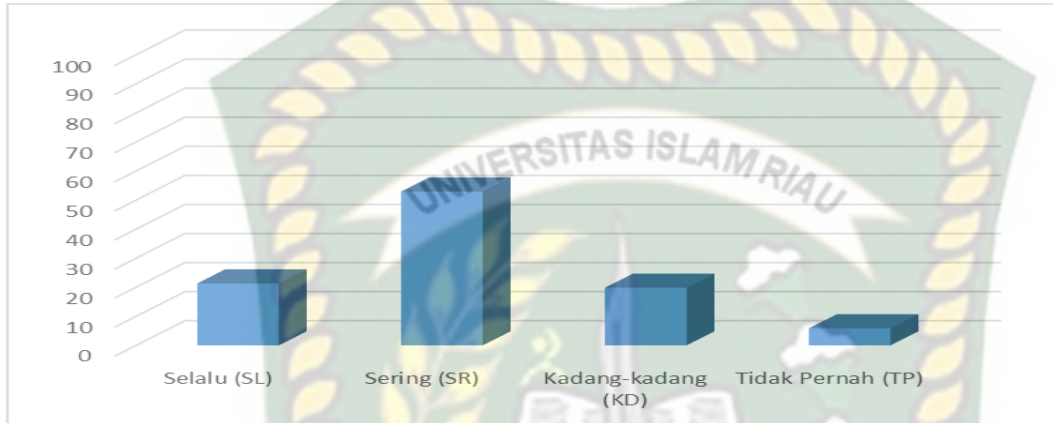
Tabel 33. Waktu belajar lebih banyak saya gunakan untuk bermain

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	29	21,32
	Sering (SR)	72	52,94
	Kadang-kadang (KD)	27	19,85
	Tidak Pernah (TP)	8	5,88
Jumlah		136	100
Persentase		72,42%	
Kategori		Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 33 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang menghabiskan waktu belajarnya hanya untuk bermain dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu

sebanyak 29%, siswa yang menjawab sering sebanyak 72%, kadang-kadang sebanyak 27% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 8%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan sering yang berarti siswa tersebut lebih sering menghabiskan waktu belajarnya hanya untuk bermain. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 7 yaitu tergolong kategori tinggi dengan persentase 72,42 %. dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 21.



Gambar 21. Waktu belajar lebih banyak saya gunakan untuk bermain

5) Saat ulangan atau ujian saya berbuat curang/mencontek

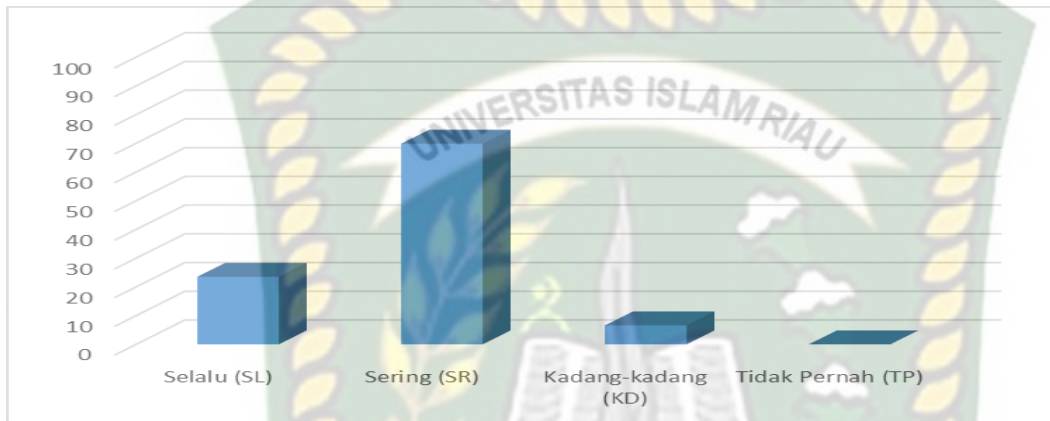
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 34.

Tabel 34. Saat ulangan atau ujian saya berbuat curang/mencontek

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	32	23,52
	Sering (SR)	95	69,85
	Kadang-kadang (KD)	9	6,61
	Tidak Pernah (TP)	0	0
Jumlah		136	100
Persentase		79,22%	
Kategori		Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 34 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang berbuat curang/mencontek pada saat ulangan/ujian dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 32%, siswa yang menjawab sering sebanyak 95%, kadang-kadang sebanyak 9% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan sering yang berarti siswa tersebut sering mencontek/berbuat curang pada saat ulangan/ujian. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 8 yaitu tergolong kategori tinggi dengan persentase 79,22 %. dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar 22.



Gambar 22 Saat ulangan atau ujian saya berbuat curang/mencontek

6) Untuk memperoleh nilai yang tinggi saya mengikuti pelajaran dengan baik

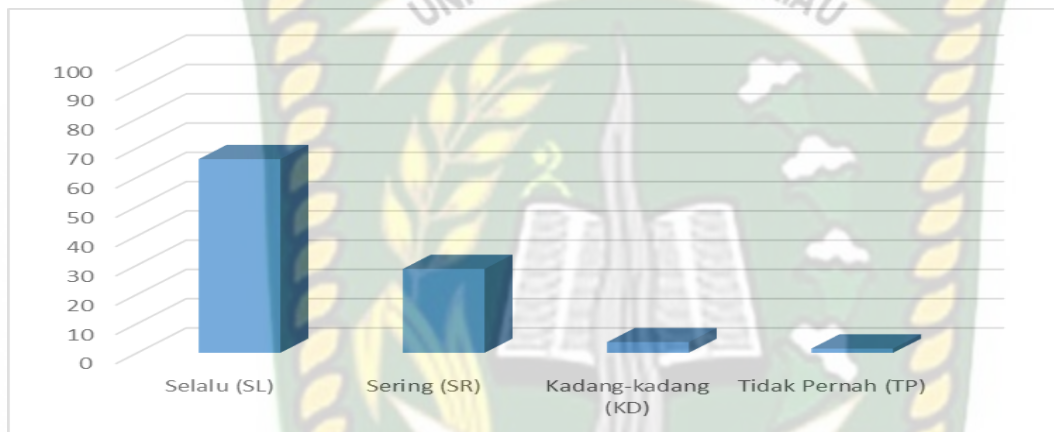
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 35.

Tabel 35. Untuk memperoleh nilai yang tinggi saya mengikuti pelajaran dengan baik

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	90	66,17
	Sering (SR)	39	28,67
	Kadang-kadang (KD)	5	3,67
	Tidak Pernah (TP)	2	1,47
Jumlah		136	100
Persentase		89,88%	
Kategori		Sangat Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 35 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang ingin memperoleh nilai yang tinggi dan mengikuti pelajaran dengan baik dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 90%, siswa yang menjawab sering sebanyak 39%, kadang-kadang sebanyak 5% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 2%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan selalu yang berarti siswa tersebut selalu mengikuti pelajaran dengan baik apabila ingin memperoleh nilai yang tinggi. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 15 yaitu tergolong kategori sangat tinggi dengan persentase 89,88 % . dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 23.



Gambar 23. Untuk memperoleh nilai yang tinggi saya mengikuti pelajaran dengan baik

c. Indikator 4: Mengerjakan Tugas

Indikator ini terdiri dari 7 pernyataan yaitu, 1) Saya akan mengerjakan soal-soal latihan yang ada dibuku paket tanpa harus disuruh guru, 2) Soal-soal ujian tidak dapat saya kerjakan walaupun materinya sudah dipelajari, 3) Saya membaca sumber lain selain buku cetak biologi untuk menambah pemahaman saya, 4) Setiap kali ada tugas rumah (PR) biologi dari guru saya yang akan langsung mengerjakannya sepulang sekolah, 5) Dalam menyelesaikan tugas saya mengerjakannya sendiri, 6) Apabila ada tugas yang tidak bisa terselesaikan, saya akan bertanya kepada teman, 7) Bila ada tugas atau pekerjaan yang belum selesai dikerjakan saya akan tidak tenang untuk bersantai.

- 1) Saya akan mengerjakan soal-soal latihan yang ada dibuku paket tanpa harus disuruh guru

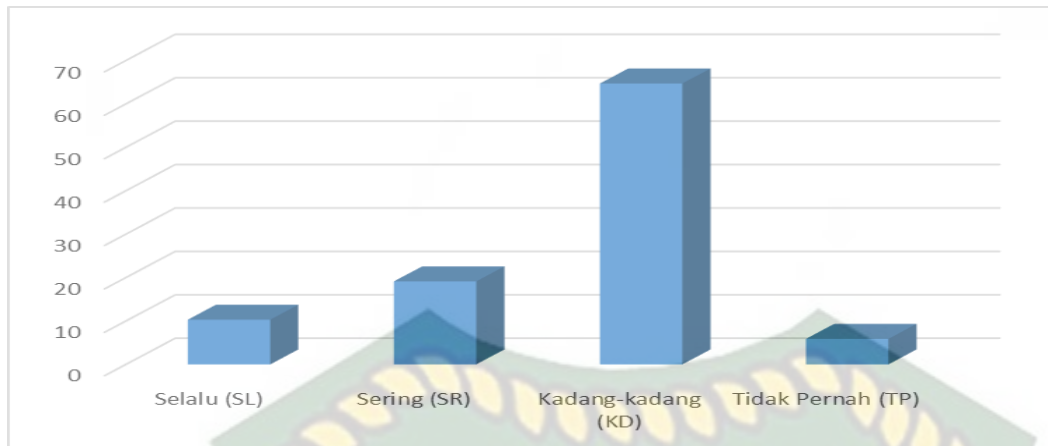
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 36.

Tabel 36. Saya akan mengerjakan soal-soal latihan yang ada dibuku paket tanpa harus disuruh guru

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	14	10,29
	Sering (SR)	26	19,11
	Kadang-kadang (KD)	88	64,70
	Tidak Pernah (TP)	8	5,88
Jumlah		136	100
Persentase		58,45%	
Kategori		Cukup	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 36 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang mengerjakan soal-soal latihan yang ada dibuku paket tanpa harus disuruh guru dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 14%, siswa yang menjawab sering sebanyak 26%, kadang-kadang sebanyak 88% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 8%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang yang berarti siswa tersebut hanya beberapa kali saja mengerjakan soal-soal latihan yang ada dibuku paket tanpa harus disuruh guru. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 9 yaitu tergolong kategori cukup tinggi dengan persentase 58,45 %. Dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 24.



Gambar 24. Saya akan mengerjakan soal-soal latihan yang ada dibuku paket tanpa harus disuruh guru

2) Soal-soal ujian tidak dapat saya kerjakan walaupun materinya sudah dipelajari.

Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada tabel 37.

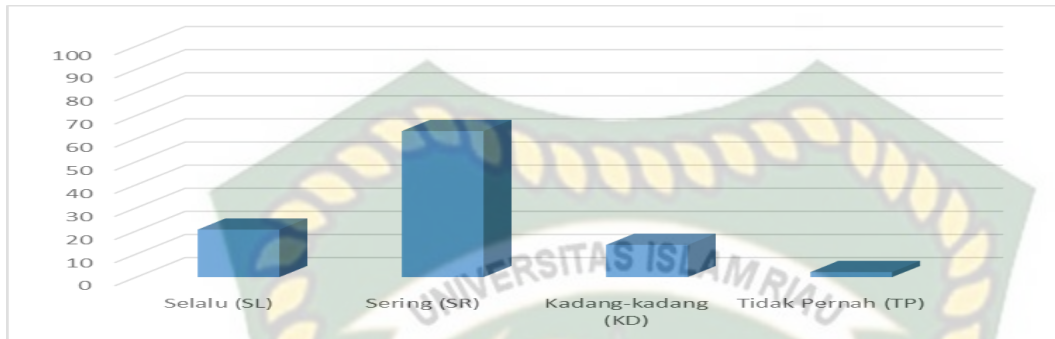
Tabel 37. Soal-soal ujian tidak dapat saya kerjakan walaupun materinya sudah dipelajari.

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	28	20,58
	Sering (SR)	86	63,23
	Kadang-kadang (KD)	19	13,97
	Tidak Pernah (TP)	3	2,20
Jumlah		136	100
Persentase		75,55%	
Kategori		Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 37 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang tidak dapat mengerjakan soal-soal ujian walaupun materinya sudah dipelajari dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 28%, siswa yang menjawab sering sebanyak 63,23%, kadang-kadang sebanyak 13,97% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 2,20%. Hasil persentase

menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan sering yang berarti siswa tersebut sering tidak bisa mengerjakan soal-soal ujian walaupun materinya sudah dipelajari. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 10 yaitu tergolong kategori baik dengan persentase 75,55 %. dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 25. Soal-soal ujian tidak dapat saya kerjakan walaupun materinya sudah dipelajari

3) Saya membaca sumber lain selain buku cetak biologi untuk menambah pemahaman saya.

Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 38.

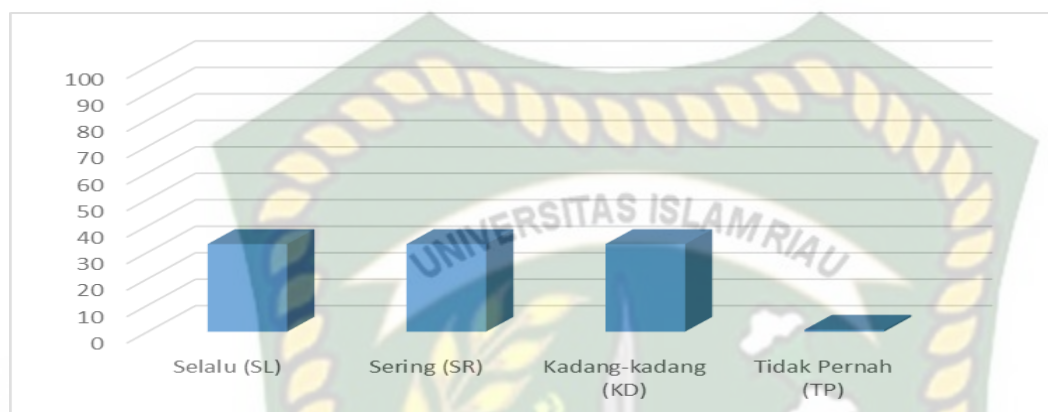
Tabel 38. Saya membaca sumber lain selain buku cetak biologi untuk menambah pemahaman saya.

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	45	33,08
	Sering (SR)	45	33,08
	Kadang-kadang (KD)	45	33,08
	Tidak Pernah (TP)	1	0,73
Jumlah		136	100
Persentase		74,63%	
Kategori		Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 38 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang membaca sumber lain selain buku cetak biologi untuk menambah pemahaman saya dengan jumlah persentasenya yaitu siswa

yang menjawab selalu sebanyak 45%, siswa yang menjawab sering sebanyak 45%, kadang-kadang sebanyak 45% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 1%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan selalu, sering, dan kadang-kadang. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 16 yaitu tergolong kategori tinggi dengan persentase 74,63 %. dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 26.



Gambar 26 Saya membaca sumber lain selain buku cetak biologi untuk menambah pemahaman saya.

4) Setiap kali ada tugas rumah (PR) biologi dari guru saya yang akan langsung mengerjakannya sepulang sekolah

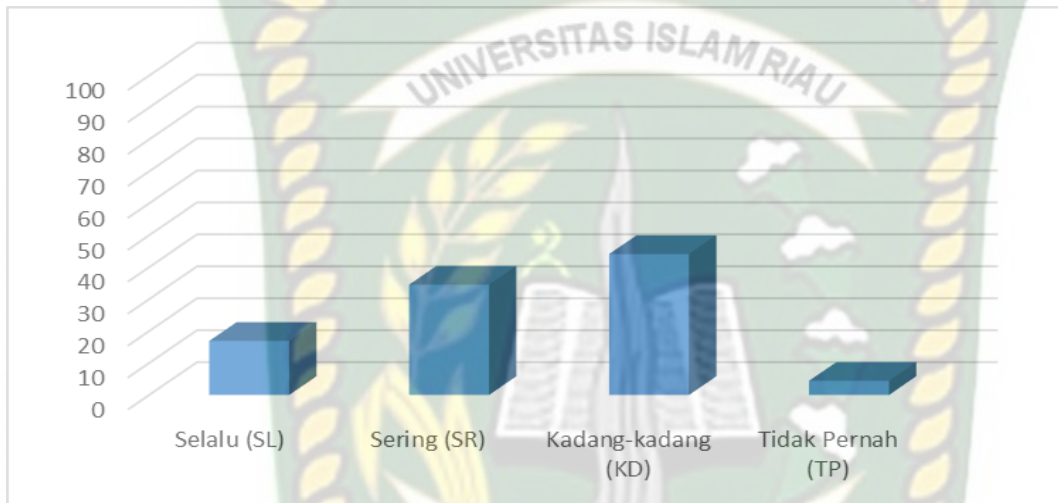
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 39.

Tabel 39. Setiap kali ada tugas rumah (PR) biologi dari guru saya yang akan langsung mengerjakannya sepulang sekolah.

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	23	16,91
	Sering (SR)	47	34,55
	Kadang-kadang (KD)	60	44,11
	Tidak Pernah (TP)	6	4,41
Jumlah		136	100
Persentase		65,99%	
Kategori		Cukup	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 39 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang langsung mengerjakan tugas rumah sepulang dari sekolah dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 23%, siswa yang menjawab sering sebanyak 47%, kadang-kadang sebanyak 60% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 6%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan kadang-kadang yang berarti siswa tersebut hanya beberapa kali saja yang langsung mengerjakan tugas/PR sehabis pulang dari sekolah. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 20 yaitu tergolong kategori tinggi dengan persentase 65,99 %. Dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 27



Gambar 27. Setiap kali ada tugas rumah (PR) biologi dari guru saya yang akan langsung mengerjakannya sepulang sekolah

5) Dalam menyelesaikan tugas saya mengerjakannya sendiri.

Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 40.

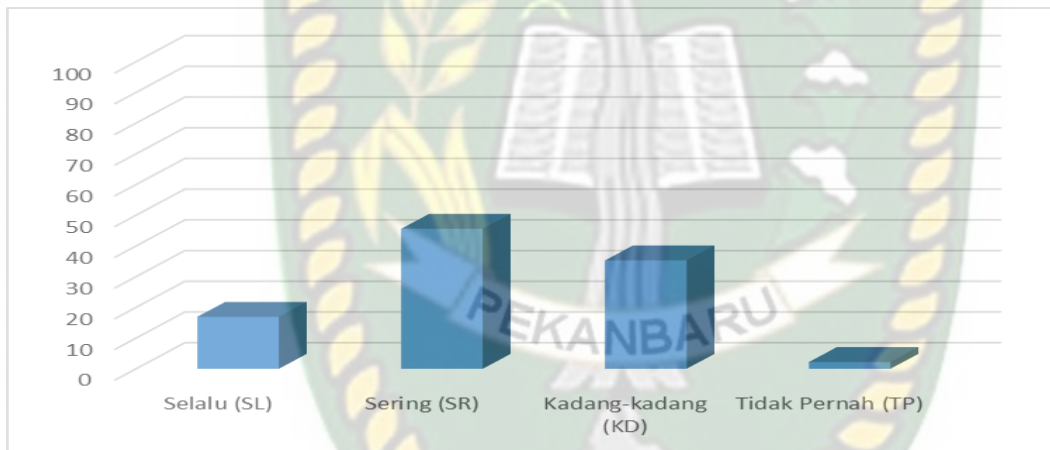
Tabel 40. Dalam menyelesaikan tugas saya mengerjakannya sendiri.

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	23	16,91
	Sering (SR)	62	45,58
	Kadang-kadang (KD)	48	35,29
	Tidak Pernah (TP)	3	2,20

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Jumlah	136	100
	Persentase	69,30%	
	Kategori	Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 40 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang menyelesaikan tugasnya dan mengerjakannya sendiri adalah dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 23%, siswa yang menjawab sering sebanyak 62%, kadang-kadang sebanyak 48% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 3%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan sering yang berarti siswa lebih senang menyelesaikan tugasnya dan mengerjakannya sendiri. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 21 yaitu tergolong kategori tinggi dengan persentase 69,30 %. dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 28.



Gambar 28. Dalam menyelesaikan tugas saya mengerjakannya sendiri

6) Apabila ada tugas yang tidak bisa terselesaikan, saya akan bertanya kepada teman

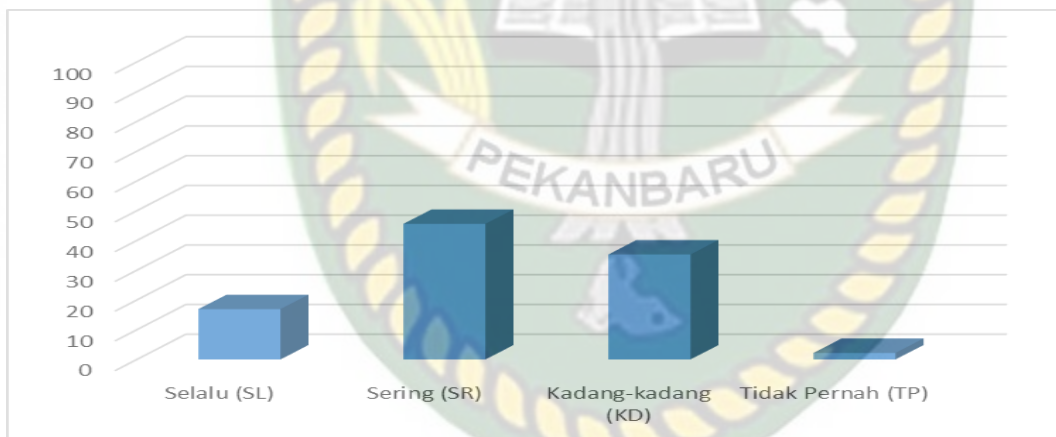
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 41.

Tabel 41. Apabila ada tugas yang tidak bisa terselesaikan, saya akan bertanya kepada teman

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	70	51,47

	Sering (SR)	51	37,5
	Kadang-kadang (KD)	15	11,02
	Tidak Pernah (TP)	0	0
Jumlah		136	100
Persentase		85,11%	
Kategori		Sangat Baik	

Pada Tabel 41 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang akan bertanya kepada sesama temannya apabila ada tugas yang tidak bisa terselesaikan adalah dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 70%, siswa yang menjawab sering sebanyak 51%, kadang-kadang sebanyak 15% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan selalu yang berarti siswa lebih senang bertanya kepada temannya apabila ada tugas yang tidak bisa terselesaikan. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 22 yaitu tergolong kategori sangat tinggi dengan persentase 85,11 %. dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 29



Gambar 29. Apabila ada tugas yang tidak bisa terselesaikan, saya akan bertanya kepada teman

7) Bila ada tugas atau pekerjaan yang belum selesai dikerjakan saya akan tidak tenang untuk bersantai.

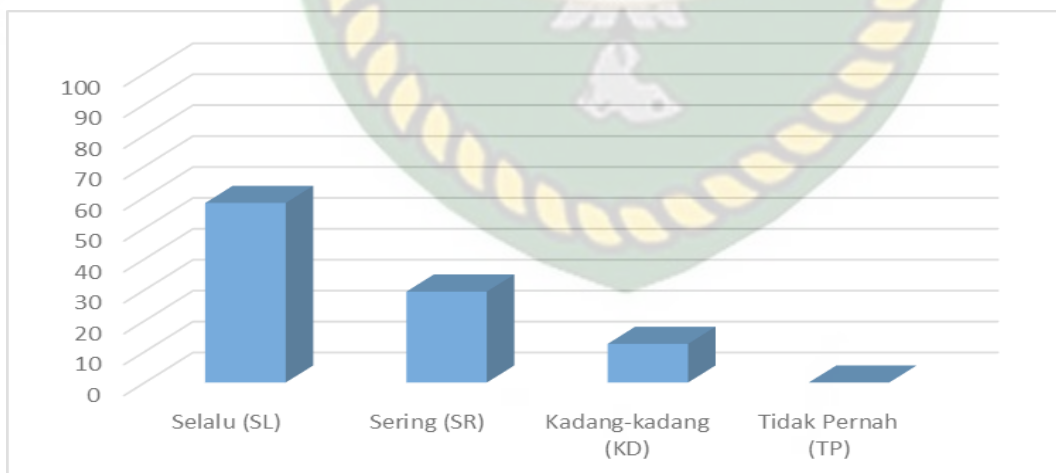
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 42.

Tabel 42. Bila ada tugas atau pekerjaan yang belum selesai dikerjakan saya akan tidak tenang untuk bersantai.

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	79	58,08
	Sering (SR)	40	29,41
	Kadang-kadang (KD)	17	12,5
	Tidak Pernah (TP)	0	0
Jumlah		136	100
Persentase		86,39%	
Kategori		Sangat Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 42 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang tidak akan tenang untuk bersantai apabila ada tugas atau pekerjaan yang belum selesai dikerjakan adalah dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 79%, siswa yang menjawab sering sebanyak 40%, kadang-kadang sebanyak 17% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan selalu yang berarti siswa tidak akan tenang untuk bersantai apabila ada tugas atau pekerjaan yang belum selesai dikerjakan. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 23 yaitu tergolong kategori sangat tinggi dengan persentase 86,39%. dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 30



Gambar 30 Bila ada tugas atau pekerjaan yang belum selesai dikerjakan saya akan tidak tenang untuk bersantai

d. Indikator 5: Memperhatikan penjelasan guru

Indikator ini terdiri dari 2 pernyataan yakni, 1) Saya kurang memperhatikan pelajaran dan membuat coret-coret dalam buku atau bangku, 2) Jika keadaan kelas tenang saya berkonsentrasi dalam belajar biologi.

1) Saya kurang memperhatikan pelajaran dan membuat coret-coret dalam buku atau bangku

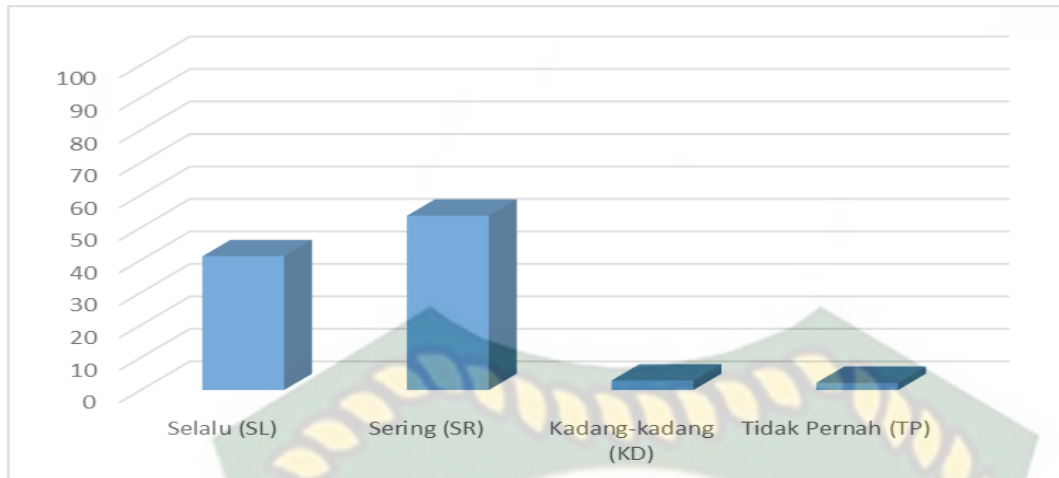
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 43.

Tabel 43. Saya kurang memperhatikan pelajaran dan membuat coret-coret dalam buku atau bangku

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
Lanjutan Tabel 43	Selalu (SL)	56	41,17
	Sering (SR)	73	53,67
	Kadang-kadang (KD)	4	2,94
	Tidak Pernah (TP)	3	2,20
Jumlah		136	100
Persentase		83,45%	
Kategori		Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 43 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dan membuat core-coret dalam buku atau bangku adalah dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 56%, siswa yang menjawab sering sebanyak 73%, kadang-kadang sebanyak 4% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 3%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan sering yang berarti siswa kurang memperhatikan pelajaran dan lebih senang membuat coret-coret dalam buku atau bangku. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 11 yaitu tergolong kategori baik dengan persentase 83,45% . dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 31.



Gambar 31. Saya kurang memperhatikan pelajaran dan membuat coret-coret dalam buku atau bangku

2) Jika keadaan kelas tenang saya berkonsentrasi dalam belajar biologi.

Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 44

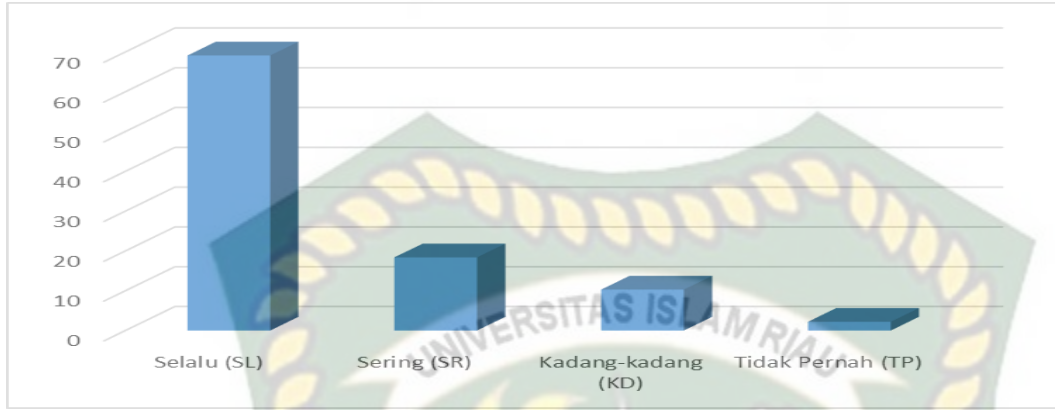
Tabel 44. Jika keadaan kelas tenang saya berkonsentrasi dalam belajar biologi.

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	94	69,11
	Sering (SR)	25	18,38
	Kadang-kadang (KD)	14	10,29
	Tidak Pernah (TP)	3	2,20
	Jumlah	136	100
	Persentase	88,60%	
	Kategori	Sangat Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 44 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang akan berkonsentrasi dalam belajar jika keadaan kelas tenang adalah dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 94%, siswa yang menjawab sering sebanyak 25%, kadang-kadang sebanyak 14% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 3%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan selalu yang berarti keadaan/kondisi kelas yang

tenang sangat berpengaruh pada konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 12 yaitu tergolong kategori sangat baik dengan persentase 88,60%. Dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 32.



Gambar 32. Jika keadaan kelas tenang saya berkonsentrasi dalam belajar biologi.

e. Indikator 6: Memiliki Fasilitas Belajar

Indikator ini terdapat 1 pernyataan, yaitu 1) Saya dalam belajar harus ditempat belajar yang bersih, rapi dan tenang.

1) Saya dalam belajar harus ditempat belajar yang bersih, rapi dan tenang.

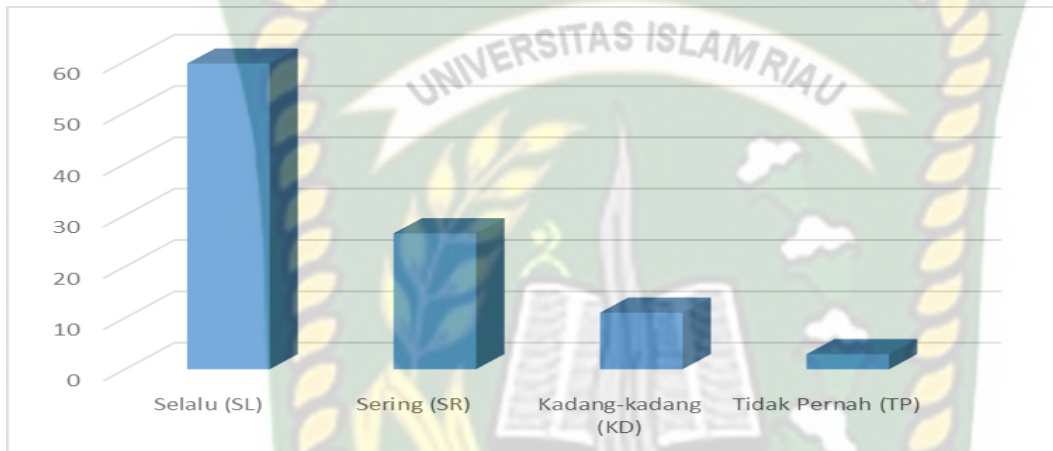
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 45.

Tabel 45. Saya dalam belajar harus ditempat belajar yang bersih, rapi dan tenang.

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	81	59,55
	Sering (SR)	36	26,47
	Kadang-kadang (KD)	15	11,02
	Tidak Pernah (TP)	4	2,94
Jumlah		136	100
Persentase		85,66%	
Kategori		Sangat Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 45 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang harus belajar ditempat yang bersih, rapi dan tenang adalah dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 81%, siswa yang menjawab sering sebanyak 36%, kadang-kadang sebanyak 15% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 4%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan selalu yang berarti keadaan/kondisi kelas yang tenang, bersih dan rapi sangat berpengaruh pada konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 19 yaitu tergolong kategori sangat baik dengan persentase 85,66%. dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 33.



Gambar 33

Saya dalam belajar harus ditempat belajar yang bersih, rapi dan tenang

f. Indikator 7: Mengikuti Pelajaran

Indikator ini terdapat 2 pernyataan, yaitu 1) Saya berkunjung keperpustakaan sekolah jika disuruh guru, 2) Saya tidak berani bertanya dengan guru apabila ada materi yang tidak saya pahami.

1) Saya berkunjung keperpustakaan sekolah jika disuruh guru

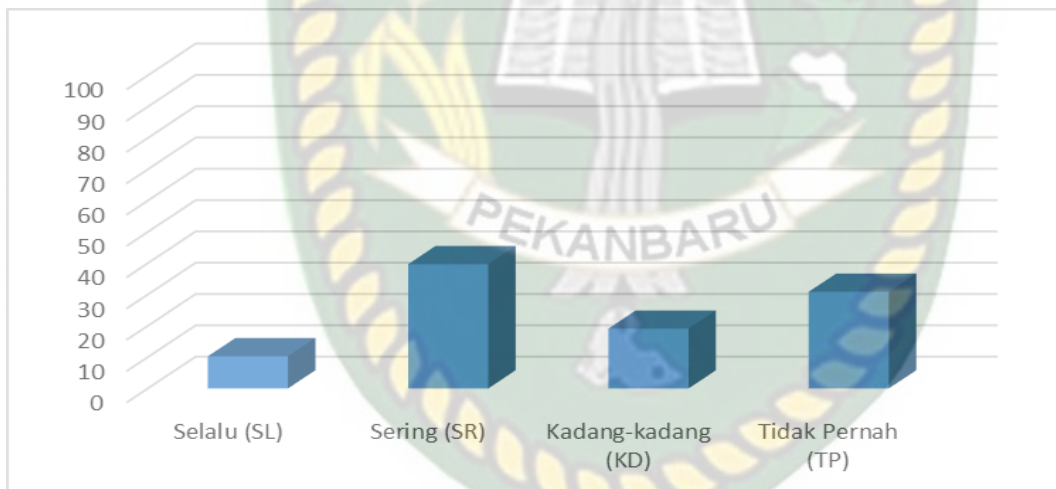
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada Tabel 46.

Tabel 46. Saya berkunjung keperpustakaan sekolah jika disuruh guru

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	14	10,29
	Sering (SR)	54	39,70

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Kadang-kadang (KD)	26	19,11
	Tidak Pernah (TP)	42	30,88
Jumlah		136	100
Persentase		57,35%	
Kategori		Cukup	

Pada Tabel 46 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang hanya berkunjung keperpustakaan apabila disuruh guru adalah dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 14%, siswa yang menjawab sering sebanyak 54%, kadang-kadang sebanyak 26% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 42%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan sering yang berarti siswa lebih sering berkunjung keperpustakaan sekolah jika disuruh guru. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 13 yaitu tergolong kategori cukup dengan persentase 57,35%. Dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 34.



Gambar 34. Saya berkunjung keperpustakaan sekolah jika disuruh guru

2) Saya tidak berani bertanya dengan guru apabila ada materi yang tidak saya pahami.

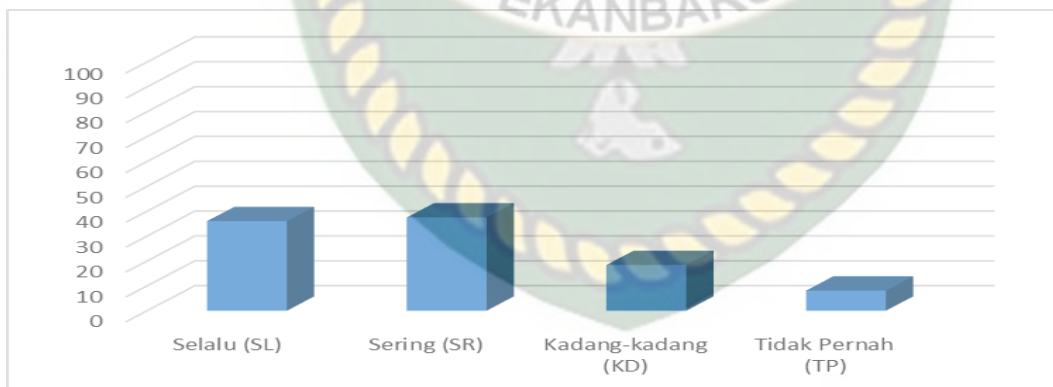
Untuk item ini dapat diperoleh jumlah siswa yang menjawab pernyataan seperti yang terdapat pada tabel 47.

Tabel 47. Saya tidak berani bertanya dengan guru apabila ada materi yang tidak saya pahami.

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	(%)
	Selalu (SL)	49	36,02
	Sering (SR)	51	37,5
	Kadang-kadang (KD)	25	18,38
	Tidak Pernah (TP)	11	8,08
Jumlah		136	100
Persentase		75,36%	
Kategori		Baik	

Sumber: Data Olahan 2018

Pada Tabel 47 dapat terlihat jumlah persentase siswa yang tidak berani bertanya dengan guru apabila ada materi yang tidak dipahami adalah dengan jumlah persentasenya yaitu siswa yang menjawab selalu sebanyak 49%, siswa yang menjawab sering sebanyak 51%, kadang-kadang sebanyak 25% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 11%. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa dominan memberikan tanggapan sering yang berarti siswa lebih banyak diam apabila ada materi yang tidak dipahami daripada bertanya kepada gurunya. Secara keseluruhan tingkat cara belajar untuk item 14 yaitu tergolong kategori baik dengan persentase 75,36%. Dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 35.



Gambar 35. Saya tidak berani bertanya dengan guru apabila ada materi yang tidak saya pahami.

Kategori skor cara belajar siswa kelas X IPA SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 disajikan dalam Tabel 47 sebagai berikut:

Tabel 48. Distribusi Skor Cara Belajar Siswa Kelas X SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018

Konsep Diri	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	84 - 100	20	14,70
Baik	68 - 83	88	64,70
Cukup	52 - 67	28	20,58
Kurang	36 - 51	0	0
Sangat kurang	20 - 35	0	0
Total		136	100

Tabel 48 menunjukkan bahwa yang memiliki cara belajar pada kategori sangat baik yaitu sebesar 20 orang siswa dengan persentase sebesar 14,70%, siswa yang memiliki cara belajar pada kategori baik yaitu sebesar 88 orang siswa dengan jumlah persentase 64,70, siswa yang memiliki cara belajar pada kategori cukup yaitu sebesar 28 orang siswa dengan jumlah persentase 20,58%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 36.



Gambar 36. Grafik Gambaran Distribusi Cara Belajar Siswa Kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018

4.2.3 Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Pengukuran hasil belajar dalam dunia pendidikan sangat penting sekali dan tidak di asingkan lagi. Sesuai dengan Dimiyati dan Mudjiono (2013: 200) mengemukakan hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau

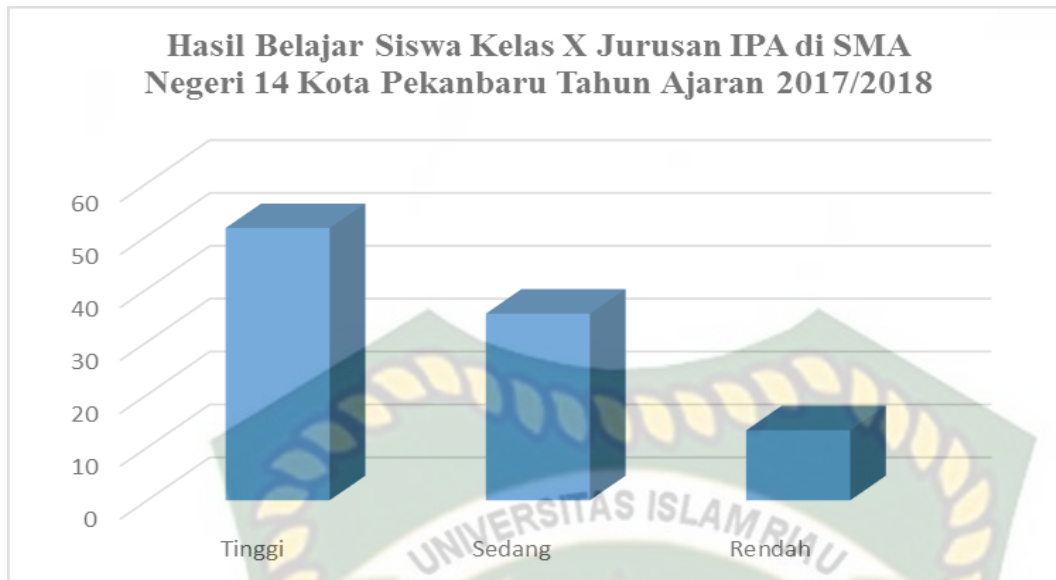
pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala berupa huruf kata atau simbol. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil hasil ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 semester genap yang kemudian dihitung rata-rata dari kedua nilai tersebut.

Tolak ukur yang digunakan dalam menelaah hasil belajar adalah berdasarkan KKM (Ketuntasan Klasikal Minimal) sebesar 77 yang telah disajikan pada BAB III. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 49

Tabel 49 Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil Belajar	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	> 82	70	51,47
Sedang	77 - 82	48	35,29
Rendah	< 77	18	13,23
Total		136	100

Tabel 49 menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 70 orang siswa (51,47%), pada tingkat kategori sedang yaitu 48 orang siswa (35,29%), dan pada kategori rendah yaitu sebesar 18 orang siswa (13,23%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 37.



Gambar 37. Diagram Persentase Hasil Belajar Siswa

4.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui adanya hubungan konsep diri (X_1) dengan hasil belajar biologi siswa (Y), cara belajar (X_2) dengan hasil belajar biologi siswa (Y), konsep diri (X_1) dan cara belajar (X_2) dengan hasil belajar biologi siswa (Y). dalam hal ini peneliti menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan didapatkan angka korelasi dapat dilihat pada Tabel 50.

Tabel 50. Hasil Analisis Korelasi

Korelasi antar Variabel	r_{hitung}	Interprestasi
Konsep diri (X_1) dengan hasil belajar biologi siswa (Y)	0,141	0,00 - 0,199 (Sangat rendah)
Cara belajar (X_2) dengan hasil belajar biologi siswa (Y)	0,472	0,40- 0,599 (Cukup)
konsep diri (X_1) dan cara belajar (X_2) dengan hasil belajar biologi siswa (Y)	0,625	0,60 - 0,799 (Kuat)

Interpretasi dilakukan dengan menggunakan tabel pada halaman 46. Maka terdapat kesimpulan bahwa antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 terdapat korelasi sangat rendah.

4.4 Uji Signifikan

Uji signifikan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri (X_1) dengan hasil belajar biologi siswa (Y), cara belajar (X_2) dengan hasil belajar biologi siswa (Y), konsep diri (X_1) dan cara belajar (X_2) dengan hasil belajar biologi siswa (Y).

Hasil analisis data untuk uji signifikan dapat dilihat pada tabel 51:

Tabel 51. Hasil Uji Signifikan

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Variabel X_1 dengan Y	1,813	1,977	$t_{hitung} < t_{tabel}$ hipotesis tidak diterima
Variabel X_2 dengan Y	6,194		$t_{hitung} > t_{tabel}$ hipotesis diterima
Variabel X_1, X_2 dan Y	9,263		$t_{hitung} > t_{tabel}$ hipotesis diterima (H_0) ditolak, H_a diterima

Berdasarkan Tabel 4.38 menunjukkan bahwa antara variabel konsep diri (X_1) dengan hasil belajar (Y) diketahui bahwa t_{hitung} (1,813) < t_{tabel} (1,977). variabel cara belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y) diketahui t_{hitung} (6,194) > t_{tabel} (1,977). Variabel konsep diri (X_1) dan cara belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y) diketahui t_{hitung} 9,263 > t_{tabel} (1,977), maka tidak terdapat hubungan yang signifikan (H_0 diterima dan H_a ditolak) antara konsep diri (X_1) dengan hasil belajar (Y). Sedangkan selanjutnya terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi, serta konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

4.5 Koefisien Determinasi

Besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel konsep diri (X_1) dengan hasil belajar (Y) dinyatakan dengan koefisien determinan yakni sebesar 1,98%, besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel cara belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y) dinyatakan dengan koefisien

determinan yakni sebesar 22,27% , dan besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel konsep diri (X_1) dan cara belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y), dinyatakan dengan koefisien determinan yakni sebesar 39,06% (Lampiran 27).

4.6 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X IPA SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa angket dengan skala pengukuran berupa skala pengukuran berupa *skala likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi siswa. Pada penelitian ini ada 8 indikator untuk mengukur konsep diri siswa dan 7 indikator untuk mengukur cara belajar siswa.

4.6.1 Rekapitulasi Seluruh Indikator Konsep Diri

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri (Slameto, 2013: 182). Adapun indikator untuk mengukur konsep diri siswa yaitu: 1) identitas diri (*identity self*), 2) diri pelaku (*behavior self*), 3) diri penilai (*judging self*), 4) diri fisik (*physical self*), 5) diri etik-moral (*moral-ethical self*), 6) diri pribadi (*personal self*), 7) diri keluarga (*family self*) dan 8) diri sosial (*social self*).

Hasil analisis angket, maka dapat ditunjukkan dengan jelas tanggapan siswa kelas X IPA SMAN 14 Pekanbaru tentang konsep diri dan cara belajar responden. Adapun pembahasan hasil analisis angket per sub indikator sebagai berikut:

Analisis data angket konsep diri, sub indikator yang memiliki persentase paling tinggi adalah sub indikator diri keluarga sebesar 87,86% yang berada dalam kategori sangat baik, dikarenakan siswa memiliki hubungan yang dekat dan harmonis dengan keluarga serta tidak ada perselisihan yang terjadi didalam keluarga, sehingga siswa berpersepsi bahwa keluarga bahagia tidak dinilai dari materi tetapi seberapa dekat dirinya dengan anggota keluarga. Orang tua didalam keluarga mendapat kedudukan yang tinggi dengan demikian siswa selalu menghormatinya sebab ridho orang tua adalah ridhonya Allah, dan salah satu kunci sukses seseorang yaitu dengan cara menghargai orang tua karena orang tua merupakan tonggak kehidupan. Selain itu orang tua selalu memberikan perhatian, dan peduli apalagi hal yang menyangkut masa depan, serta bersikap adil dalam keluarga. Karena itu siswa merasa tidak pernah disisihkan oleh keluarga dan tidak pernah dibeda-bedakan sebab keluarga menyayangi,

mencibainya serta keluarga merupakan tempat yang paling nyaman sehingga persepsi siswa terhadap perasaan dan harga diri serta peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari keluarga sangat positif. Hasil wawancara dengan beberapa siswa, siswa memang merasakan bahwa keluarga baik-baik saja dan tidak ada masalah karena keluarga yang bahagia yaitu keluarga yang damai, aman, rukun, serta komplit maka hal tersebut sudah menggambarkan kebahagiaan didalam keluarganya. Apalagi orang tua selalu memperhatikan apapun termasuk masa depan sehingga hal tersebut membuat siswa selalu memperlakukan orang tua sebagaimana seharusnya. Sebab itu merupakan suatu keharusan karena orang tua dari kecil sudah merawat dan membesarkan jadi siswa pun sudah seharusnya menghormati, menuruti keinginannya, karena berbakti kepada orang tua hukumnya adalah wajib.

Namun, masih ada beberapa siswa berasal dari keluarga brokenhome dan memiliki permasalahan didalam keluarganya, kemudian keluarga juga kurang dalam berkumpul untuk menghabiskan waktu bersama sehingga siswa merasa kurang diperhatikan orang tua dan merasa orang tuanya pilih kasih terhadap dirinya dan merasa disishkan, alasan lainnya karena orang tua terlalu sibuk bekerja. Menurut Calhoun dan Acocela *dalam* Ayulanda (2014: 15) bahwa konsep diri diperoleh dari hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang tua, karena orang tua atau keluarga merupakan kontak sosial paling awal dan intens yang dialami individu yang paling kuat. Hal ini berarti pada saat siswa memiliki konsep diri yang positif atau tinggi maka siswa merasa diterima dan diperlakukan dengan baik, sehingga memiliki hubungan baik dengan keluarga.

Sub indikator diri fisik memiliki persentase paling rendah sebesar 77,38% yang berada dalam kategori baik, dikarenakan siswa kurang menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri serta kurangnya berolahraga sehingga siswa tersebut mudah terserang penyakit. Olahraga sangat dibutuhkan bagi tubuh agar stamina tetap terjaga. Kesehatan tubuh adalah hal utama, sehingga siswa bersemangat didalam belajar dan daya tangkap siswa pun menjadi lebih kuat ketika proses belajar dilaksanakan.

Hasil wawancara dari beberapa siswa, siswa mengatakan dirinya kurang melakukan olahraga mereka melakukan olahraga hanya di jam mata pelajaran olahraga saja. Sedangkan diluar jam mata pelajaran olahraga mereka jarang melakukannya. Dikarenakan waktu untuk melakukan olahraga tersebut kurang/tidak ada. Dan ada juga beberapa siswa mengatakan bahwa ketika pulang dari sekolah mereka langsung istirahat atau tidur karena kecapean seharian belajar

disekolah dan ada juga yang melakukan aktifitas lainnya seperti menonton TV, bermain game, jalan-jalan dll. Tetapi ada juga beberapa siswa yang sadar akan pentingnya olahraga bagi kesehatan tubuhnya, sehingga mereka melakukannya tidak hanya di jam mata pelajaran olahraga saja tetapi juga diluar jam mata pelajaran olahraga seperti sehabis pulang dari sekolah dan diwaktu hari libur untuk mengisi kekosongan waktu.

Konsep diri juga menentukan bagaimana seseorang berinteraksi dilingkungannya karena jika seseorang dapat mengetahui konsep dirinya dengan baik atau memiliki konsep diri yang positif maka interaksi sosial dilingkungannya pasti akan baik juga. Interaksi sosial adalah faktor sosial yang menjadi penentu hasil belajar siswa, yang dimaksud dengan faktor sosial adalah faktor manusia sesama manusia. Seorang anak yang tidak mampu menyesuaikan diri ddikelasnya atau tidak dapat berinteraksi dengan teman atau guru saat proses belajar maka ia bisa ketinggalan pelajaran yang didapat (Puspitayanti dkk, 2014: 1).

Berdasarkan hasil uji korelasi antara konsep diri dengan hasil belajar biologi siswa tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan rumus r_{hitung} sebesar 0,035 dan t_{hitung} 0,405 < t_{tabel} (1,977) yang masuk dalam kategori sangat rendah dengan kontribusi X_1 terhadap Y sebesar 0,1% sedangkan 99,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Hal ini dikarenakan ketercapaian hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri saja melainkan banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Slameto (2013: 55) bahwa ada beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain ada faktor jasmaniah, faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan) faktor kelelahan, dimana hasil wawancara siswa, seperti yang disebutkan oleh Slameto (2013: 55) salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah faktor kelelahan, dimana hasil wawancara menyatakan ketika lelah banyaknya aktivitas maka siswa akan lebih memilih beristirahat daripada belajar, dan hal ini seperti dapat menyebabkan hasil belajar siswa menjadi menurun dikarenakan dapat menjadi kebiasaan yang berulang-ulang sehingga pada akhirnya siswa malas untuk belajar.

Faktor perhatian juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil wawancara, siswa mengatakan bahwa siswa terkadang bercerita pada saat guru menjelaskan sehingga menjadi kurang fokus dan susah memahami materi yang diajarkan. Maka hal ini berarti dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena siswa mempunyai perhatian yang kurang saat guru menjelaskan. Selain itu siswa juga mengatakan

ketika tidak dapat menjawab soal ulangan terutama soal yang susah maka siswa akan menyontek dengan temannya atau searching jawaban. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa siswa kurang percaya diri dalam menjawab soal sehingga menyontek kepada temannya yang padahal dapat bersifat fatal.

Sarwono (2016: 151) mengungkapkan salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa remaja untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri. Materi pelajaran sering dikeluhkan oleh para siswa seperti membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas, dan sebagainya. Akan tetapi, lebih utama dari faktor materi pelajaran sebenarnya adalah faktor guru. Sejalan dengan pendapat Abu ahmadi dan Widodo *dalam* Irham dan Novan (2016: 266) salah satu kondisi guru yang dapat menyebabkan kesulitan siswa dalam belajar ialah karena pola hubungan guru dan siswa kurang baik, seperti suka marah, tidak pernah senyum, sombong, tidak pandai menerangkan, pelit, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara guru biologi, guru mengatakan bahwa seharusnya siswa dalam menghadapi ulangan seharusnya sudah siap tetapi sepertinya masih ada beberapa faktor yang mempengaruhinya sehingga membuat siswa menjadi kurang siap menghadapi ulangan seperti siswa yang kesehariannya memiliki sikap yang baik dan aktif tetapi ketika ulangan mendapatkan nilai yang jelek, hal tersebut dapat disebabkan karena malas belajar, tidak percaya diri saat mengerjakan ulangan, tidak teliti, menyontek. Guru juga mengatakan jika ada siswa yang ketahuan mencontek dengan temannya maka nilainya akan dikurangi, maka hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal lainnya juga disebabkan karena faktor jasmani seperti siswa yang lagi sakit dan ketika ulangan tidak fokus, serta memang kemampuan yang dimiliki siswa memang kurang sehingga nilai hasil belajar siswa tersebut rendah meskipun siswa memiliki pribadi yang baik.

Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Aqil (2017: 95) menyatakan bahwa keberhasilan belajar disekolah tidak dapat dilepaskan oleh faktor-faktor yang menentukan keberhasilan itu. Faktor pertama yang berasal dari diri siswa sendiri dan faktor kedua berasal dari luar siswa itu sendiri.

4.6.2 Rekapitulasi Seluruh Indikator Cara Belajar

Dalam penelitian ini selain variabel konsep diri, variabel lain yang diteliti adalah variabel cara belajar. Cara belajar adalah metode atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dalam belajar, yaitu mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, keterampilan (Slameto, 2010: 182). Adapun indikator untuk mengukur cara belajar yaitu: 1) mengulangi bahan pelajaran, 2) membuat dan membaca catatan, 3) mengatur waktu belajar, 4) mengerjakan tugas, 5) memperhatikan penjelasan guru, 6) memiliki fasilitas belajar, 7) mengikuti pelajaran.

Hasil analisis angket, maka dapat ditunjukkan dengan jelas tanggapan siswa kelas X IPA SMAN 14 Pekanbaru tentang konsep diri dan cara belajar responden itu sendiri. Adapun pembahasan hasil analisis angket per sub indikator sebagai berikut:

Analisis data angket cara belajar, sub indikator yang memiliki persentase yang paling tinggi adalah indikator memperhatikan penjelasan guru sebesar 86,02% yang berada dalam kategori sangat baik dikarenakan siswa menyukai pelajaran biologi sehingga pada saat proses belajar mengajar siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, siswa memperhatikan dan menerima ilmu yang diberikan oleh gurunya, dan pada saat siswa tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru siswa bertanya kepada gurunya agar mendapatkan kejelasan mengenai materi yang tidak dimengerti. Kemudian didalam belajar siswa butuh situasi belajar yang tenang agar siswa selalu berkonsentrasi dan fikiran pun hanya fokus kepada guru dan materi yang diajarkan sehingga materi mudah dan cepat dikuasai oleh siswa.

Namun masih ada juga siswa yang tidak bisa berkonsentrasi didalam belajar, mereka mencari kesibukan sendiri seperti mencoret-coret bangku dan dinding sehingga ilmu yang diajarkan sulit untuk didapatkan dan dipahami. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa tidak memuaskan dan mengecewakan karena pada saat belajar mengajar siswa bermain dan membuat kesibukan sendiri seperti mencoret-coret dinding dan bangku dan tidak mendengarkan penjelasan guru mengenai ilmu yang disampaikan oleh guru tersebut.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa, siswa mengatakan bahwa mereka memperhatikan guru ketika guru mengajar dan menjelaskan materi karena mereka mengetahui bahwa tugas seorang siswa itu adalah untuk belajar menambah ilmu dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga yang diajarkan itu melekat didalam ingatan siswa. Sehingga pada saat guru mengadakan ulangan atau ujian siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru dan mendapatkan hasil ulangan/ujian yang memuaskan. Namun jika siswa tidak

memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru maka hal ini akan menyebabkan hasil belajar siswa jelek dan menurun.

Sub indikator mengikuti pelajaran memiliki persentase paling rendah sebesar 66,35% yang berada dalam kategori cukup, dikarenakan siswa tidak percaya diri untuk bertanya kepada gurunya mengenai hal/materi yang tidak dimengerti dan tidak dipahami. Sehingga ada beberapa siswa yang tidak mengerti tentang materi yang dijelaskan dan menyebabkan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan dan menurun.

1. Mengulangi bahan pelajaran

Sub indikator mengulangi bahan pelajaran, pada pernyataan saya akan bertanya kepada teman yang lebih paham jika ada materi yang tidak saya pahami memiliki persentase yang paling tinggi sebesar 86,21% yang berada dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil angket, siswa mengatakan bahwa jika siswa tidak mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru disekolah maka siswa tersebut akan bertanya kepada temannya yang lebih paham tentang materi tersebut. Siswa tidak hanya diam dengan ketidapahamannya tentang materi itu, siswa akan berusaha mencari tau agar materi yang disampaikan oleh guru bisa dipahami dan dimengerti agar pada saat ulangan maupun ujian siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan. Karena banyak bertanya adalah jembatan ilmu untuk menuju kesuksesan, selain itu juga jika hanya diam saja maka tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak membuahkan hasil. Namun, sebagian siswa malas untuk bertanya kepada temannya melainkan mereka lebih memilih bertanya kepada guru yang bersangkutan, hal ini dikarenakan siswa lebih mengerti dan lebih memahami apabila guru yang menjelaskan kepadanya daripada temannya yang menjelaskan dan ada juga yang hanya berusaha untuk memahaminya sendiri. Padahal bertanya tentang materi yang tidak dipahami sangatlah penting karena akan berpengaruh dengan hasil belajar mereka nantinya. Menurut hasil wawancara dengan beberapa siswa, siswa mengatakan bahwa apabila ada materi yang tidak dipahaminya maka siswa tersebut akan bertanya kepada temannya yang lebih paham, agar siswa tersebut mendapatkan ilmu dari materi yang diajarkannya itu. Selain itu juga siswa akan bertanya kepada gurunya juga apabila siswa tersebut belum mendapatkan penjelasan yang belum memuaskan tentang materi itu.

Selanjutnya, pada pernyataan sebelum menerima materi pelajaran yang baru, saya mengulangi materi pelajaran yang telah diberikan guru memiliki persentase yang paling rendah sebesar 60,66% yang berada dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil angket, siswa tidak

mengulangi kembali materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru sebelum menerima materi pelajaran yang baru. Karena siswa mengandalkan moodnya ketika melakukan sesuatu seperti jika mood nya lagi kurang baik maka ia tidak akan mengulangi materi yang telah diajarkan sebelum menerima materi yang baru, kemudian siswa merasa tidak sempat sehingga jika ada waktu barulah siswa mengulanginya. Namun masih ada beberapa siswa yang mau mengulangi materi yang telah diajarkan sebelum menerima materi yang baru, agar materi yang telah disampaikan akan selalu tetap diingat dan dipahami walaupun materi baru disampaikan. Sehingga memudahkan siswa pada saat ulangan/ujian. Siswa juga berpendapat bahwa ilmu itu harus selalu di ulang dan dipelajari agar semakin kuat di ingatan.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa, siswa mengatakan bahwa mereka jarang mengulangi materi yang telah diajarkan sebelum menerima materi baru. Sehingga hasil belajar siswa tidak memuaskan.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengulangi pelajaran besar pengaruhnya dalam pembelajaran, karena dengan adanya pengulangan bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto, (2010: 85) hal terpenting dalam belajar adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan membuat ringkasan, kemudian kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari soal jawab yang pernah dibuatnya. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlulah kiranya disediakan waktu sebaik-baiknya, untuk menghafal dengan makna dan memahami bahan yang diulang secara bersungguh-sungguh.

2. Membaca dan membuat catatan

Sub indikator membaca dan membuat catatan, pada pernyataan saya menggaris bawahi hal-hal yang dianggap penting dalam pelajaran biologi memiliki persentase sebesar 79,41% yang berada dalam kategori baik. Berdasarkan hasil angket, menggaris bawahi hal-hal yang penting dalam pelajaran biologi adalah salah satu cara untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran, dengan cara ini siswa tidak lagi harus membaca semua materi yang ada di buku siswa hanya cukup membaca dari hal-hal yang penting yang telah diberi tanda atau digaris bawahi saja. Sehingga siswa mudah untuk menghafal atau memahami isi dari materi yang disampaikan tersebut, dan ketika akan menghadapi ulangan ataupun ujian siswa tidak lagi harus repot-repot membaca satu buku untuk memahami dan menghafal materi. Karena hal ini akan membuat

siswa menjadi bosan dan menjadi malas untuk belajar karena materi yang akan dipahami dan dihapal terlalu banyak. Namun, ada beberapa siswa yang tidak menggaris bawahi materi pelajaran yang telah disampaikan karena siswa malas untuk melakukannya. Dalam hal ini perlu dukungan atau motivasi dari seorang guru atau pendidik agar siswa lebih rajin untuk menggaris bawahi hal-hal/materi yang dianggap penting, karena akan mempermudah siswa itu sendiri dalam pembelajaran tanpa harus membaca semua materi sampai habis, siswa hanya cukup memahami/menghapal dari materi-materi yang penting yang telah digarisbawahi yang rasanya akan dijadikan jawaban oleh guru/pendidik dalam soal pada saat ulangan maupun ujian nantinya.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa, siswa mengatakan bahwa mereka rajin menggaris bawahi materi yang telah disampaikan tanpa harus disuruh oleh gurunya terlebih dahulu, karena mereka yakin akan kemampuan mereka yang tidak akan sanggup menghapal satu buku pada saat ulangan maupun ujian. Apalagi tidak semua materi yang terdapat didalam buku itu akan dijadikan soal atau jawaban dalam pertanyaan nantinya. Makanya siswa hanya menggaris bawahi materi-materi yang penting saja yang terdapat didalam buku agar mudah untuk memahami dan menghafalnya.

3. Mengatur waktu belajar

Sub indikator mengatur waktu belajar, pada pernyataan untuk memperoleh nilai yang tinggi saya mengikuti pelajaran dengan baik memiliki persentase yang paling tinggi sebesar 89,88% yang berada dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil angket, nilai yang tinggi dan bagus adalah impian setiap siswa, untuk memperoleh itu semua siswa harus belajar dengan rajin dan mengikuti pelajaran dengan baik. Karena tanpa belajar dengan baik dan rajin maka nilai bagus yang di idam-idamkan siswa tidak akan bisa dicapai dan tidak akan terwujud. Namun ada beberapa siswa yang bermalas-malasan didalam belajar, siswa tidak mengikuti pelajaran dengan baik dan siswa tidak termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa penyebab siswa sulit dalam mengatur waktu pembelajaran karena kurangnya perhatian dan dorongan dari orang tua, selain itu karena siswa terlalu sibuk dengan bermain dari pada meluangkan waktu untuk belajar. Padahal mengatur waktu belajar sangat penting, keteraturan belajar merupakan langkah utama keberhasilan, untuk itu buatlah rencana belajar sesuai dengan waktu sekolah. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan perhatian dan pengawasan kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2013: 62), yang mengatakan demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang

baik didalam keluarga. Sehingga apabila orang tua perhatian, maka anak tersebut akan rutin dalam belajar baik dirumah maupun disekolah tanpa merasa terpaksa. Sedangkan disekolah juga dibutuhkan peran dari seorang guru/pendidik dalam mendidik siswa agar mereka termotivasi untuk meraih nilai yang tinggi dan bagus dan mau mengikuti pelajaran dengan baik.

Selanjutnya, pada pernyataan saya menggunakan waktu luang untuk mengobrol, menonton televisi, mendengarkan radio dan sebagainya dari pada belajar memiliki persentase yang paling rendah sebesar 58,45% yang berada dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil angket, siswa mampu menggunakan waktu luang untuk melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat seperti belajar dari pada mengobrol, menonton televisi, mendengarkan radio, karena mereka tau bahwa waktu itu adalah uang maksudnya adalah waktu luang sangat berharga jadi jangan di sia-siakan untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, gunakanlah waktu luang untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat seperti belajar yang dapat menambah pengetahuan siswa. Namun ada juga beberapa siswa yang tidak mampu menggunakan waktu luangnya dengan baik, mereka lebih mementingkan hal-hal yang tidak bermanfaat dari pada belajar. Hal ini disebabkan karena mereka merasa bosan jika harus belajar terus menerus dari sekolah hingga dirumah. Dalam hal ini dibutuhkan peran guru untuk memberikan motivasi kepada siswa bahwa belajar itu sangat penting untuk menambah pengetahuan dan ilmu siswa, sehingga siswa menjadi lebih pintar.

4. Mengerjakan tugas

Sub indikator mengerjakan tugas, pada pernyataan bila ada tugas atau pekerjaan yang belum selesai dikerjakan saya akan tidak tenang untuk bersantai memiliki persentase yang paling tinggi sebesar 86,39% yang berada dalam kategori baik. Berdasarkan hasil angket, siswa akan menyelesaikan semua pekerjaan sekolah sebelum mereka melakukan aktivitas yang lain. Karena pekerjaan sekolah adalah hal yang paling penting dan utama bagi siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Selain itu juga siswa ingin membanggakan kedua orang tuanya dengan nilai-nilai dan hasil belajar yang memuaskan, sebelum tugas sekolahnya selesai dikerjakan maka siswa tersebut merasa akan kepikiran selalu tentang tanggung jawabnya sebagai seorang siswa yang harus belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Hasil wawancara dengan beberapa siswa, siswa mengatakan bahwa tugas sekolah sangatlah penting dari pada yang lainnya. Karena apabila ada tugas sekolah yang diberikan oleh guru itu adalah sebagai tanggung jawab bagi siswa untuk menyelesaikannya/mengerjakannya, dan berhubungan erat dengan

hasil/nilai yang didapatkan. Apabila tugas sekolah diselesaikan dengan baik maka hasil yang didapatkan siswa juga baik, namun apabila siswa tidak menyelesaikan/mengerjakan tugasnya maka hasil/nilai yang didapatkan juga pasti tidak memuaskan/mengecewakan.

Pada pernyataan saya mengumpulkan dan mempelajari materi-materi pelajaran saat menghadapi ulangan/ujian saja memiliki persentase terendah sebesar 79,41% yang berada dalam kategori baik. Siswa mempelajari materi-materi pelajaran bukan hanya pada saat akan menghadapi ulangan/ujian saja tetapi siswa tersebut melakukan persiapan agar mudah dipelajari seperti mengumpulkan materi-materi dan mempelajarinya karena jika tidak mempelajari materi-materi yang akan diujikan maka siswa merasa tidak akan bisa menjawabnya. Selain itu karena siswa ingin mendapatkan nilai yang tinggi dan tidak remedial sehingga membuatnya dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian agar dapat mengerjakan ulangan dengan lebih mudah dan berusaha untuk mendapatkan hasil yang baik. Namun, beberapa siswa masih ada yang belajar hanya mengandalkan mood dan tergantung pada pelajaran yang disukainya saja bahkan jika siswa capek ia tidak akan belajar sehingga membuat contekan. Menurut Deighton dalam Kadri (2015: 74) mencontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan secara tidak fair (tidak jujur). Namun, dalam proses belajar mengajar, tentunya guru sering mendapati perilaku siswa yang bermacam-macam. Seperti jika diberikan tugas latihan siswa mencontek temannya. Namun ada juga siswa yang memilih menyelesaikan dengan usaha sendiri karena siswa tersebut yakin dengan kemampuan dan usahanya sendiri. Pada kasus siswa yang nilai belajar nya rendah guru hendaknya dapat memberikan penguatan kepada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, sehingga memiliki cara belajar yang baik. Karena pada dasarnya hasil belajar dipengaruhi oleh cara belajar. Apabila cara belajar kurang baik maka hasil belajar pun kurang baik, begitu sebaliknya apabila cara belajar baik maka hasil belajar akan baik pula.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa, siswa mengatakan memang mempelajari materi-materi kembali agar dapat mempermudah menjawab soal ulangan atau ujian tetapi jika ada yang tidak bisa dipahami materinya maka siswa akan meminta tunjuk ajar kepada teman. Selain itu karena ingin mendapatkan nilai yang lebih sehingga membuat siswa untuk mengumpulkan lagi semua materi seperti buku catatan, LKS, buku cetak biologi lalu merangkumnya dan kemudian diulas kembali serta dipelajari supaya mudah mengingatnya kemudian juga ditambah dengan pengetahuan yang lainnya karena pengetahuan siswa masih

kurang agar mendapatkan hasil yang maksimal.

5. Memperhatikan penjelasan guru

Sub indikator memperhatikan penjelasan guru, pada pernyataan jika keadaan kelas tenang saya berkonsentrasi dalam belajar biologi memiliki persentase yang paling tinggi sebesar 88,60% yang berada dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil angket, pada saat proses belajar mengajar berlangsung banyak siswa yang lebih menyukai kondisi kelas yang tenang agar mereka lebih berkonsentrasi dan mudah dalam menerima ilmu yang diberikan oleh guru. Konsentrasi adalah kondisi dan kemampuan seseorang yang dengan kesadarannya dapat memusatkan perhatian pada situasi yang sedang dihadapinya. Bagi siswa pemusatan perhatian yang dimaksudkan disini tentu dalam hal mengikuti proses pembelajaran. Konsentrasi sangat penting dan dibutuhkan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran agar kompetensi yang diharapkan dapat dikuasainya bisa tercapai dengan baik. Berdasarkan Surya, (2015: 9) menyatakan bahwa kesuksesan belajar. Selain itu, Dimiyati dan Mudjiono, (2013: 42) menyatakan bahwa perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Mengamati atau melihat adalah aktivitas yang menjurus kearah perhatian. Untuk itu, anak harus diberikan rangsangan yang dapat mempengaruhi kelakuannya agar terus memperhatikan pelajaran (Nasution dalam Djamarah, 2011: 94). Namun hal terpenting agar konsentrasi belajarnya dapat terjaga dengan baik adalah dengan terciptanya kondisi kelas yang aman, damai, dan tenang. Karena dengan kondisi yang tenang maka siswa akan lebih mudah dan cepat menguasai materi yang disajikan dan juga dapat memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain kondisi kelas yang tenang kondisi fisik juga harus diperhatikan seperti gangguan dari penyakit, kurang gizi dan juga rasa lapar. Karena kondisi ini juga dapat menimbulkan efek konsentrasi siswa menurun dan berkurang dalam proses pembelajaran berlangsung. Namun masih ada beberapa siswa yang tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar, dalam hal ini dibutuhkan peran guru agar proses belajar mengajar menjadi lebih tenang dan bisa berkonsentrasi seperti memberikan motivasi kepada siswa, dan membuat bahan pelajaran menjadi lebih menarik sehingga mudah dipahami oleh siswa dan juga memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan pelajaran yang sedang dibahas dan yang paling penting adalah dengan menyiapkan alat bantu didalam pembelajaran, sehingga pusat perhatian siswa lebih tertuju kepada materi yang disajikan. Hasil wawancara dengan beberapa siswa, siswa mengatakan bahwa kondisi kelas yang tenang sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya. Karena tidak semua siswa yang bisa

menerima pembelajaran dengan kondisi kelas yang ribut dan tidak tenang, siswa membutuhkan kondisi yang tenang.

Selanjutnya pada pernyataan saya kurang memperhatikan pelajaran dan membuat coret-coret dalam buku atau bangku memiliki persentase yang paling rendah sebesar 83,45% yang berada dalam kategori baik. Berdasarkan hasil angket, siswa sering membuat coret-coret didalam buku atau bangku karena mereka tidak tertarik atau tidak suka dengan materi yang dipelajari, selain itu juga dikarenakan proses kegiatan dan lama waktu belajar yang dapat menguras energi fisik maupun mental siswa. Selain itu juga disebabkan karena cara setiap siswa dalam menerima pembelajaran berbeda-beda, ada yang secara visual/melihat langsung dan membaca. Dalam kondisi ini siswa dapat duduk diam memperhatikan penjelasan guru dan cenderung mencoret-coret dibuku tentang materi/penjelasan guru yang disampaikan. Namun ada juga siswa yang dalam belajar harus melalui gerakan, siswa seperti ini lebih cenderung hiperaktif karena tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama mereka harus melibatkan gerakan seperti manipulasi objek, menggarisbawahi, membuat model atau apa saja yang mengandung gerak. Bila siswa seperti ini tidak mendapat kesempatan bergerak dan dipaksa untuk duduk diam mendengarkan penjelasan guru maka pikirannya yang akan bergerak/gerak kesana kemari dan menyebabkan anak tidak bisa berkonsentrasi. Selain itu juga disebabkan minat siswa terhadap materi yang disajikan berkurang karena model atau cara belajar yang digunakan oleh guru yang kurang menarik. Namun ada beberapa siswa yang memperhatikan penjelasan guru tanpa mencoret-coret bangku dan dinding, karena mereka tau bahwa sikap seperti itu adalah sikap yang tidak baik yang tidak mencerminkan pribadi seorang siswa. Karena tugas seorang siswa adalah belajar dengan baik dan mendengarkan penjelasan dari materi yang disajikan oleh gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, siswa mengatakan bahwa kebiasaan mencoret-coret bangku dan dinding dan tidak memperhatikan didalam pembelajaran karena mereka bosan dengan materi yang disampaikan cenderung melalui ceramah, sehingga siswa mencari kesibukan yang lainnya seperti mencoret-coret bangku dan dinding tanpa memperhatikan penjelasan guru. Agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran maka guru atau seorang pendidik harus bisa atau mampu menggunakan media/alat dalam pembelajaran untuk merangsang minat belajar siswa dan membuat siswa menjadi lebih mudah dalam mengingat apa yang diajarkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad, (2013: 46) mengatakan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran ini guru dapat menumbuhkan motivasi siswa

agar dapat mengingat pembelajaran dengan mudah, menyediakan stimulus belajar, siswa menjadi aktif dalam merespon, memberi umpan balik dengan cepat, dan menghindari kebosanan siswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini sangat dibutuhkan peran guru untuk membuat siswa menjadi lebih nyaman dan tertarik dalam materi yang disampaikan, seperti dalam penyampaian tidak hanya cenderung ceramah melainkan bisa dengan metode-metode yang menyenangkan seperti bermain game, diskusi, membuat mapklipping dan lain sebagainya.

6. Memiliki fasilitas belajar

Sub indikator memiliki fasilitas belajar, pada pernyataan saya dalam belajar harus ditempat belajar yang bersih, rapi dan tenang memiliki persentase sebesar 85,66% yang berada dalam kategori sangat baik. Karena belajar adalah kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman bersih rapi dan tenang memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang peserta didik lakukan. Kegiatan belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan bersih, maka dapat meningkatkan konsentrasi kerja otak sehingga konsentrasi berfikir lebih luas. Begitu juga sebaliknya, jika lingkungan kotor maka dapat menurunkan konsentrasi kerja otak sehingga konsentrasi berfikir akan menurun, karena konsentrasi otak tidak terlepas dari lingkungan. Lingkungan yang bersih merupakan salah satu faktor timbulnya minat belajar bagi seorang siswa untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad, (2013: 59) mengatakan bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-kelamaan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Selanjutnya Ahmad, (2013: 17-18) mengatakan bahwa faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah suasana pengajaran, suasana pengajaran yang tenang terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif diantara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran,. Dengan keadaan lingkungan yang bersih dengan mudah para siswa dalam berfikir, berkreasi dan mampu secara aktif dikarenakan lingkungan belajar yang bersih dan sangat mendukung timbulnya ketertiban dan kenyamanan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sedangkan berbeda dengan lingkungan belajar yang kotor, tentunya akan menimbulkan kemalasan dan membosankan saat belajar, seorang pelajar pun tidak akan muncul

rasa semangat belajar yang ada pada dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi minat belajarnya. Lingkungan belajar yang efektif adalah lingkungan belajar yang produktif, karena dengan lingkungan belajar yang produktif mereka bisa mencapai proses belajar mengajar sesuai dengan yang mereka inginkan.

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa siswa, siswa mengatakan apabila lingkungan belajar kotor akan menurunkan minat belajar siswa untuk belajar, maka dari itu demi terciptanya kelas yang bersih, sehat, dan indah sebaiknya siswa melakukan upaya-upaya yang bersifat mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan membersihkannya setiap hari, membuang sampah pada tempatnya dan mempunyai kesadaran hati nuraninya sendiri untuk menjaga kelas dan harus menciptakan sikap disiplin terhadap diri sendiri dan lingkungan kelas/sekolah.

7. Mengikuti pelajaran

Sub indikator mengikuti pelajaran, pada pernyataan saya tidak berani bertanya dengan guru apabila ada materi yang tidak saya pahami memiliki persentase yang paling tinggi sebesar 75,36% yang berada dalam kategori baik. Berdasarkan hasil angket, bertanya adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk meminta keterangan dan untuk memperoleh jawaban yang lebih jelas atas sesuatu yang belum dimengerti atau belum dipahami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberanian bertanya adalah keadaan atau sifat-sifat yang ada pada setiap individu yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk maju mencoba dengan rasa percaya diri dan mampu untuk mengatasi rasa takut ketika meminta keterangan dan memperoleh jawaban yang jelas atas sesuatu yang belum dipahami. Selain itu bertanya dalam pembelajaran di pandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar karena siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Didalam proses belajar mengajar siswa dituntut untuk lebih aktif dan rajin bertanya tentang materi yang disajikan agar siswa bisa faham tentang materi yang telah diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah, (2013: 94) mengatakan bahwa tanya jawab diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah. Siswa yang lebih aktif bertanya akan mendapatkan ilmu yang lebih banyak bila dibandingkan dengan siswa yang hanya diam mendengarkan penjelasan guru, karena siswa yang aktif bertanya akan menggali informasi yang lebih banyak tentang hal yang belum

diketahui/dipahaminya. Selain itu juga siswa yang aktif bertanya disebabkan karena minat belajar siswa tentang materi yang disajikan yang cukup menarik dan memancing tentang keingintahuannya tentang materi itu. Motif keingintahuan siswa yang besar pada suatu pelajaran, akan dapat dilihat pada semangatnya mengikuti pelajaran. Salah satunya yang dapat dilihat ialah kebiasaannya mengajukan pertanyaan dan mengemukakan gagasan. Dengan motif keingintahuannya yang besar segala aktivitas belajar demi mencapai prestasi dan cita-citanya akan dijalani dengan penuh kegigihan.

Namun ada juga beberapa siswa yang kurang berani mengajukan pertanyaan ketika proses belajar mengajar berlangsung, hal ini disebabkan karena siswa takut untuk bertanya dan takut salah, takut mendapat ejekan. Perasaan takut yang ada pada siswa, akan melemahkan semangatnya dan akan menggoyahkan ketenangannya. Siswa tidak berani mengajukan pertanyaan, karena diliputi perasaan takut, seperti takut salah, takut mengungkapkan pendapat dan karena ketakutan lainnya. Sehingga apa yang ingin ditanyakan tidak dapat diutarakannya.

Selanjutnya pada item pernyataan saya berkunjung ke perpustakaan sekolah jika disuruh guru memiliki persentase yang paling rendah sebesar 57,35% yang berada dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil angket, siswa mengatakan bahwa perpustakaan untuk membaca buku bukanlah harus dari dorongan/suruhan dari guru terlebih dahulu. Tapi kesadaran dari siswa itu sendiri untuk menambah ilmu agar ilmu yang didapatkan bukan hanya dari guru saja tapi dari bacaan siswa itu sendiri juga. Namun masih banyak juga siswa yang harus disuruh oleh gurunya terlebih dahulu baru siswa tersebut berbondong-bondong untuk pergi kesana. Hal ini disebabkan karena kemungkinan minat membaca siswa kurang. Sehingga kesadaran siswa itu sendiri untuk membaca buku perpustakaan dan menambah ilmu pengetahuan kurang. Dalam hal ini sangat dibutuhkan peran guru untuk mendorong minat siswa agar mau selalu datang ke perpustakaan untuk membaca buku dan menambah ilmu pengetahuan.

4.6.3 Hubungan Konsep Diri dan Cara Belajar Dengan Hasil Belajar

Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa diketahui dengan analisis korelasi. Peneliti menggunakan rumus korelasi *Product Moment* (PPM) dan dari hasil analisis didapat bahwa, koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,033 dengan taraf signifikan 5%, hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru memiliki korelasi sangat

rendah. Dari pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung}(0,382) < t_{tabel}(1,977)$. Ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018. Kemudian dari analisis koefisien determinan diperoleh sebesar 0,108%, artinya konsep diri (X_1) dan cara belajar (X_2) tidak memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar (Y) yang diperoleh siswa sebesar sedangkan ditentukan oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri serta cara belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi belajar yang diterapkan siswa sebagai usaha belajar dalam rangka mencapai hasil belajar yang diinginkan. Penilaian baik buruknya cara belajar seseorang akan terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut. Sehingga hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh cara belajar yang baik pula.

Selain konsep diri dan cara belajar masih banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang untuk belajar, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Slameto (2013: 55) bahwa ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi bahwa belajar siswa antara lain adalah faktor jasmaniah, faktor psikologi, faktor kelelahan, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan cara belajar siswa baik disekolah maupun dirumah dengan hasil belajar biologi siswa kelas X jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018. berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa konsep diri dan cara belajar adalah salah satu faktor yang mempunyai hubungan dalam menentukan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki konsep yang baik dan cara belajar yang baik, mereka cenderung memiliki hasil belajar yang baik pula, walaupun tidak selalu seperti itu. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri yang rendah dan cara belajar yang rendah, mereka cenderung memiliki hasil belajar yang kurang baik pula. Paparan diatas telah menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian teruji kebenarannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti, dkk (2016) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan positif antara konsep diri dan hasil belajar biologi siswa kelas VII MTs Unit Sekolah Baru Sagulung Batam. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Armaya (2013) penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara cara belajar siswa dengan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang. Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Saputri (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Siak Hulu Tahun Ajaran 2015/2016.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar biologi siswa kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 dengan r_{hitung} 0,141 pada kategori sangat rendah
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 dengan r_{hitung} 0,472 pada kategori cukup
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X Jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 dengan r_{hitung} 0,625 pada kategori kuat

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Bagi guru bidang studi biologi kelas X jurusan IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru hendaknya dapat memberikan penguatan kepada siswa yang prestasi rendah, sehingga siswa memiliki konsep diri yang positif atau memiliki konsep diri yang baik.
2. Bagi siswa, hendaknya selalu berupaya menumbuhkan konsep diri yang positif, sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi yang ada dalam dirinya. Selain itu siswa hendaknya meningkatkan kualitas belajarnya, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memperbaiki cara belajarnya, dan mengembangkan cara belajar dengan mengulangi bahan pelajaran. Pelajaran yang telah diberikan oleh guru hendaknya diulangi kembali di rumah sehingga tidak lupa karena akan mendapat materi pelajaran baru dan memperbaiki pola berpikirnya dalam belajar seperti membuat jadwal belajar di rumah dan memperbanyak membaca.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas kajian yang diteliti yakni bukan hanya aspek kognitif tetapi ketiga aspek penilaian hasil belajar (aspek kognitif, psikomotorik dan afektif).

Kemudian pada sub indikator konsep diri dapat dilakukan penelitian lanjutan agar informasi yang didapatkan lebih jelas dan sebaiknya ditambahkan kategori belajar menurut tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi. 2012. Peran Konsep Diri Dan Minat Belajar Biologi Terhadap Penguasaan Konsep Biologi Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Mediator Pada Siswa SMA Negeri 1 Sobang Lebak Banten. *Jurnal formatif*
- Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ahmadi D.N. (2015). Pengaruh Kemampuan Berfikir Kritis dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar IPA, *Jurnal Formatif*
- Ahmadi, A & Supriyono, W. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M & Asrori, M. 2014. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andreas, Y. 2016. Hubungan Cara Belajar Dengan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Armaya, M. H. 2013. *Hubungan Cara Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang*. Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Ayulanda, I.T., Mulyanto, A.B., & Yanti, F.D. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal STKIP-PGRI Lubuklinggau*.
- Delima. 2017. *Hubungan Konsep Diri dan Cara Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan IPA Se-Kecamatan Pujud tahun Ajaran 2016/2017*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Deniahmad (2015). Pengaruh Kemampuan Berfikir Kritis dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Formatif*
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, O. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanti, Rahmi, & Fauziah, S. 2016. Hubungan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII MTs Unit Sekolah BARU (USB) Sagulung Batam. *Jurnal SIMBIOSA*. (Vol: 5, No. 2) Hlm. 84-90.
- Mite, Y. Corebima, A.D. Syamsuri, I. (2016). Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SMA Katolik Santa Maria Malang Berbasis Skor Koreksi Dalam

Pembelajaran Biologi Melalui Pembelajaran Group Investigation (GI) Tahun Ajaran 2015/2016

Mukhlisa (2013).Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau.

Pambudi, P.S & Wijayanti, D.N. 2012.Hubungan Konsep Diri dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan.*Jurnal Nursing Studies*.(Vol: 1, No.1) Hlm. 149-156.

Prabadewi, K.D.L & Widiasavitri, P.N. 2014.Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan Denpasar.*Jurnal Psikologi Uduyana*. (Vol: 1)

Priyani, Y. 2013. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika Dengan Prestasi Belajar Matematika*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FMIPA Universitas Negeri Jakarta.

Purwanto, 2011.*Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Riduwan, 2013.*Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*.Bandung: Alfabet.

Riduwan, M.B.A. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saputri, Y.C.2016. Hubungan Konsep Diri dan Cara Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI Jurusan IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Siak Hulu Tahun Ajaran 2015/2016.skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Shinta. 2016. Pengaruh Konsep Diri Dan Kecemasan Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Formatif* 6(1): 23 – 34

Slameto, 2010.*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Solihin. M. 2011. *Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Pada Konsep Tekanan*.Skripsi diterbitkan. Jakarta FITKA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Somantri, A & Ali M, S. 2011. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

Subaryana.2015. Konsep Diri dan Prestasi Belajar.*Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. (Vol: 7, No). Hlm. 21-30.

Sudjana, N. 2016.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sudjana, N. & Ibrahim. 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiono, 2013.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.

Sugiono, 2016.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widoyoko, E.P. 2016.*Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Yudistira, A. 2016. Hubungan Cara Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Metro Utara Kota Metro: FKIP Universitas Lampung Bandar Lampung



ERER



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau